ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR

(Studi Etnografi dalam Pembelajaran Tematik di Mi Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo)

SKRIPSI

OLEH

INDIRA NURSIMA

NIM. 210616186

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

APRIL 2020

ABSTRAK

Nursima, Indira 2020. *Etnopedagogi di Sekolah Dasar (Studi Etnografi dalam Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M.A

Kata Kunci: Etnopedagogi, Pembelajaran Tematik

Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan yang berorietasi etnopodegogi sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan. karena Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam keberagaman, selain itu globalisasi dan perkembangan teknologi dapat mengakibatkan perubahan budaya serta menggeser kebudayan yang telah ada di Indonesia yang seharusnya dilestarikan. MI Ma'arif Setono adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran beorientasi etnopedagogi. Etnopedagogi di MI Ma'arif Setono diterapkan melalui pembelajaran tematik. Akhirnya penulis inin meneliti pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik.

Tujuan dari Penelitian ini yaitu: (1) Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, (2) Untuk menganalisis dampak pelaksanaan etnopedagogi terhadap hasil belajar tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi etnografi. Pengumpulan data diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono dilaksanakan dengan menyesuaikan tema dan materi masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar, ragam kearifan lokal berupa nilai dan norma, kepercayaan, seni budaya, hasil alam/kekayaanalam, dan sumber daya alam dapat dimasukkan dalam pembelajaran tematik, (2) etnopedagogi dalam pembelajaran tematik memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar tematik peserta didik, rata-rata dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 mendapatkan nilai tuntas atau diatas KKM, selain itu pelaksanaan etnopedagogi juga berdamapk postif terhadap sikap siswa, diantaranya Memperbaiki budi pekerti siswa, meningkatkan sikap nasionalisme atau cinta tanah air, siswa terdorong untuk melestarikan budaya lokal.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Indira Nursima

NIM : 210616186

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Etnopedagogi Di Sekolah Dasar (Studi Etnografi Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 7 April 2020

Pembimbing

Dr. H. Moch. Miftachul Choiri, M.A

NIP. 197404181999031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Indira Nursima
NIM	:	210616186
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	:	Etnopedagogi di Sekolah Dasar (Studi Etnografi dalam Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo)
Nama Pembimbing	:	Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 7 April 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo

Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	: **INDIRA NURSIMA**
NIM	: 210616186
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR (STUDI ETNOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MI MA'ARIF SETONO JENANGAN PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	: Senin
Tanggal	: 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari	: Jumat
Tanggal	: 01 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. HARJALI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indira Nursima

NIM : 210616186

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Etnopedagogi di Sekolah Dasar (Studi Etnografi dalam Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2020

INDIRA NURSIMA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indira Nursima

NIM : 210616186

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan *IAIN* Ponorogo

Judul Skripsi : Etnopedagogi di Sekolah Dasar (Studi Etnografi dalam Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo)

Dengan ini, Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 9 April 2020

Yang membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL 642CEAHF341550725 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Indira Nursima

210616186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah proses tatanan dalam masyarakat yang tidak mengenal batas tempat atau wilayah. Jaman globalisasi ditandai dengan makin menipisnya batas antar wilayah, sekat kelompok serta makin mengecilnya berbagai perbedaan yang ada disetiap negara, baik yang berhubungan dengan ekonomi, sosial budaya, politik pertahanan keamanan dan teknologi. Perkembangan globalisasi berpotensi memunculkan masalah pada kebudayaan masyarakat Indonesia.Derasnya arus globalisasi juga dapat mengakibatkan semakin menipisnya rasa cinta terhadap budaya lokal di Indonesia.Sifat dari globalisasi yang tidak terbatas sangat berpotensi membuat gencarnya budaya bangsa luar masuk dalam kehidupan bangsa Indonesia. Arus globalisasi begitu cepat dan mudah masuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda dan anak-anak.

Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat generasi muda kita kehilangan jati diri dan kepribadian sebagai warga negara Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di era sekarang. Dari cara berpakaian, gaya hidup, gaya berbahasa, dan pola perilaku yang tidak sama dan bertolak belakang dengan kebudayaan lokal bangsa Indonesia,[1] bahkan banyak anak-anak jaman sekarang yang justru menyukai lagu-lagu serta tari-tarian dari luar negeri yang menurut mereka lebih modern. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan dari leluhur yang seharusnya kita lestarikan justru tergeser oleh budaya asing dan terlupakan oleh para pewarisnya, tak hanya itu bahkan pada saat ini ditemukan banyak sekali

[1]Syahrul Hadiatullah, ddk, Penumbuhan Rasa Nasionalisme dan Cinta Budaya Indonesia melalui Program "Kamsi" pada siswa SMP Negeri 1 Batu, *Jurnal Civic Hukum* ,Vol.3 No.1, (Mei 2018).

anak-anak penerus bangsa yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada anak muda era sekarang sangat bertolak belakang dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah tergerus dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak dipahami.

Upaya untuk mengatasi globalisasi yang membuat tergerus dan tergesernya rasa cinta budaya Indonesia tentunya sangat perlu dilakukan. Salah satuya melalui jalur pendikan formal yaitu dengan cara menghubungkan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pendidikan atau dalam dunia pendidikan biasa disebut dengan etnopedagogi.[2] Pendidikan yaitu proses dalam mentransfer budaya. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Sistem pendidikan yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula, hasil dari proses pendidikan tersebut akan membuat negaranya menjadi semakin maju dengan ilmu pengetahuannya.[3]

Etnopedagogi pada kurikulum 2013 berlandaskan pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pada sekolah menengah atas harus bermuatan lokal yang merupakan suatu bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi suatu daerah dan kearifan lokal yang bermaksud untuk membentuk suatu pemahaman peserta didik/siswa terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat

[2] Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* ,Vol. 2 No. 2 (November 2014).

[3] Sarah Atikah Tsamarah, Pendidikan Nilai Nasionalisme di SDN 2 Wates Kulon Progo, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 29 Tahun ke-5 (2016).

tinggalnya.[4] Di dunia pendidikan gagasan tentang pentingnya kearifan lokal menjadi basis pendidikan dan pembudayaan, digagas pertama kali oleh Alwasih yang dikutip oleh Rina Nurfita Sari dan Ganes Gunansyah yang menawarkan konsep etnopedagogi. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.[5]Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah kehidupan, baik itu praktek kesenian, praktek pengobatan, praktek pengelola lingkungan hidup dan praktik pendidikan.[6]Etnopedagogi adalah pendidikan yang mempelajari tentang budaya yang didalamya mencakup berbagai bidang. Etnopedagogi menjadikan nilai-nilai dan muatan lain yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi sumber belajar, dengan dilaksanakanyannya pembelajaran berbasis etnopedagogi menunjukkan bahwa semakin tumbuhnya kesadaran untuk melestarikan budaya yang menjadi jati diri suatu daerah.[7]

Pendidikan yang berorientasi etnopedagogi sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki keberagaman suku bangsa dan etnis yang berbeda-beda. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi dapat mengakibatkan perubahan budaya pada masyarakat atau warga Indonesia. Jika pembelajaran yang berorientasi pada etnopedagogi tidak diterapkan sejak dini, maka sangat ada kemungkinan masa yang akan datang globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat akan menggeser kearifan lokal dalam masyarakat. Pergeseran ini dapat terjadi karena tidak adanya batasan atau sekat yang jelas

PONOROGO

[4]IkaOktavianti, dan Yuni Ratnasari, Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8 No. 2 (2018).

[5] Nurul Zuriah, Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kwarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang, *Jurnal Humanity*, Vol.8 No.1 (September 2012) .

[6] Supriyanto, dkk, Islam and Local Wisdom Relogion Expression in Southeast Asia (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 377.

[7]Rina Nurfita Sari, dan Ganes Gunansyah, Batik Gedhog Desa Kedungrejo Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.6 No. 10 (2018).

antara budaya lokal dengan budaya asing atau luar negeri.[8]Maka dari itu sangat diperlukan penekanan mengenai pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi dalam lingkup Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rina Nurfita Sari dan Ganes Gunansyah yang berjudul "*Batik Gedhog Desa Kedungrejo Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*" merupakan pnelitian yang membahas mengenai penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi di lingkup Sekolah Dasar (SD). Penelitan ini membahas mengenai etnopedagog melalui batik gedhog, diamana batik gedhog merupakan batik khas yang berasal dari Tuban dan dijadikan media untuk pembelajaran di Sekolah Dasar.Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mengenal budaya dan kearifan lokal daerahnya.[9] Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Ika Oktavianti dan Yani Ratnasari yang berjudul "*Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*" juga membahas mengenai etnopedagogi di Sekolah Dasar, akan tetapi penelitian ini menggunakan media yang berbasis kearifan lokal yang disebut *Monek Billking* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mengenal kearifan lokal di sekitar siswa dan siswa juga memahami materi yang disajikan walaupun menggunakan konten kearifan lokal.[10]

Kedua penelitian diatas relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini dimana peneliti juga akan meneliti pembelajaran etnopedagogi dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, akan tetapi penelitian yang dilakukan peneliti saat ini akan mengkaji pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajran tematik.Tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran.Pembelajaran

[8]IkaOktavianti, dan Yuni Ratnasari, Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8 No. 2 (2018).

[9]Rina Nurfita Sari, dan Ganes Gunansyah, Batik Gedhog Desa Kedungrejo Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.6 No. 10 (2018).

[10]IkaOktavianti, dan Yuni Ratnasari, Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8 No. 2 (2018).

tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, tematik juga menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan.Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema-tema sebagai objek pembelajarannya.Tema-tema sentral tersebut, kemudian dikerucutkan menjadi beberapa subtema.Oleh karena itu sangat diperlukan penerapkan pembelajaran berorientasi etnopedagogi dalam pembelajran tematik.[11]

MI Ma'arif Setono adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan kementrian agama di kabupaten Ponorogo, tepatnya terletak di kecamatan Jenangan**.** Berdasarkan dengan data yang peneliti peroleh melalui studi pendahuluan pada tanggal 20 Desember 2019, MI Ma'arif Setono adalah salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran berorientasi etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal. Etnopedagogi tersebut diterapkan dalam pembelajaran tematik, dimana dalam pembelajaran tematik yang terintegrasi dari beberapa mata pelajaran seperti, PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdp, dan matematika akan dimasukkan konten-konten kearifan lokal didalamnya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih mengenal dan mencintai budaya dan kearifan lokal daerahnya serta sebagai upaya mencetak generasi muda yang tanggap pada tantangan globalisasi. Dengan adanya pembelajaran etnopedagogi di sekolah yang dikemas dalam pembelajaran tematik, sekolah sangat mengharapkan peserta didik dapat mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya, mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, mempunyai sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya setempat untuk menunjang pembangunan daerah dan pembangunan

[11] Nafia Wafiqni, dan Siti Nurani, Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No. 2 (Desember 2018).

nasional sesuai dengan tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi.[12]

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Kajian tentang etopedagogi yang masih sedikit ditemui akan menjadikan penelitian ini semakin menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan difokuskan pada praktik pembelajaran berorientasi Etnopedagogi dalam pembelajaran tematik serta dampak etnopedagogi terhadap hasil belajar tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar, maka peneliti memfokuskan pada proses dan hasil dari pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik, dimana peneliti akan memfokuskan penelitian pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik yang berorientasi etnopedagogi serta dampaknya terhadap hasil belajar tematik di MI Ma.arif Setono Ponorogo..

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan etnopedagogi terhadap hasil belajar tematik di MI Ma'arif Setono Ponorogo?

[12]Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (November 2014).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.
2. Untuk menganalisis dampak pelaksanaan etnopedagogi terhadap hasil belajar tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, serta memberikan wawasan tentang pentingnya pembelajaran berorientasi etnopedagogi khususnya dalam pembelajaran tematik.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Sebagai masukan bagi guru dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk lebih mengenal dan mencintai budayanya melalui pembelajaran berorientasi etnopedagogi sejak dini.

   b. Bagi Sekolah

      Dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis tanpa melupakan budaya lokal.

   c. Bagi Peneliti

      Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran yang berorientasi etnopedagogi dalam pembelajaran tematik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : berisi menjelaskan tentang temuan penelitian yang berisi deskripsi data secara umum da khusus.

Bab V : berisi tentang pembahasan yang memuat analisis data

Bab VI: berisi kesimpulan dan penutup

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Nufita sari dan Ganes Gunansyah yang berjudul "*Batik Gedhog Desa Kedungrejo-Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar*".Hasil dari penelitian ini adalah batik gedhog sebagai kearifan lokal khas Tuban mengandung banyak muatan materi, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi di Sekolah dasar.Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas atau mengkaji tentang etnopedagogi di Sekolah Dasar (SD). Persamaan yang lain adalah penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan studi etnografi dalam melakukan penelitian dan sama-sama mengkaji dan membahas etnopedagogi. Hasil dari penelitian ini adalah batik gedhog sebagai salah satu kearifan lokal yang berasal dari Tuban yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat mengembangkan beberapa aspek bidang studi, yaitu Matematika, SBdP, IPS, IPA, PPKn, Bahasa Indonesia, dan Agama yang dapat diintegrasikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian terdahulu menerapkan sumber belajar berbasis etnopedagogi melalui batik gedhog, sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan oleh peneleti adalah menerapkan pembelajaran berorientasi etnopedagogi dalam pembelajaran tematik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Oktavianti dan Yani Ratnasari yang berjudul "*Etnopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal*". Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan media *Monek Billking*, selain siswa mengenal kearifan lokal di sekitar siswa, siswa juga memahami materi yang disajikan pada pembelajaran tematik menggunakan konten

kearifan lokal, siswa juga menemukan cita-cita dimasa yang akan datang terkait dengan pekerjaan yang dituju. Dan terdapat beberapa siswa yang mengatakan ingin menjadi seorang pengusaha kuningan dan menjadi pembatik.Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa bangga dengan kearifan lokal Pati dan sebagai perwujudan siswa dalam melestarikan kearifan lokal dan budaya di tempat tinggalnya.Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji dan membahas mengenai pembelajaran etnopedagogi di sekolah dasar.Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitan terdahulu adalah penelitian terdahulu mengimplementasikan pembelajaran etnopedagogi melalui media berbasis kearifan lokal, sedangkan peneliti ini adalah etnopedagogi dalam pembelajaran tematik.

Penelitian yang dilakukan oleh Purniadi Putra yang berjudul "*Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI*". Hasil penelitian ini adalah budaya lokal Melayu Sambas yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan tema-tema pemelajaran antara lain: sifat religius, toleransi, plural, terbuka, egaliter, kerjasama, gemar berbagi, kebersamaan, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, berani, humoris, kreatif, percaya diri, tangguh, kritis, cinta damai, pemaaf, berpikir positif, semangat, dinamis, rela berkorban, pantang menyerah dan lain-lain. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dan membahas mengenai etnopedagogi dalam lingkup Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah. Sedangkan perbedaan peneliian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menerapkan etnopedagogi pada pembelajaran IPA sedangkan penelitian ini adalah etnopedagogi dalam pembelajaran tematik.

B. Kajian Teori

1. Etnopedagogi

a. Pengertian Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni, bela diri, lingkungan hidup, pertanian, pemerintahan, sistem penanggalan, dan sebagainya.Etnopedagi merupakan cerminan pendidikan bermuatan lokal atau lebih dikenal dengan pendidikan atau pembelajaran berbasis kearian lokal.Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola,dan diwariskan. Jadi etnopedagogi merupakan istilah lain dari pendidikan berbasis kearifan lokal.[13]

Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan praktik pendidikan yang memiliki hubungan tinggi bagi kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal masing-masing daerah.Dalam konteks pendidikan ini, materi pelajaran harus memiliki makna, muatan dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata berdasarkan kenyatan yang mereka hadapi.Kurikulum yang harus dipersiapkan adalah kurikulum yang sesuai degan kondusi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik.Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan budaya lokal atau potensi masing-masing daerah.Kearifan lokal harus dikembangkan melalui potensi daerah.Potensi daerah sendiri

[13]A. Chaedar Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009), 50.

merupakan potensi sumber daya yang spesifik dan dimiliki suatu daerah tertentu.[14]

Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[15]

Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal atau daerah serta global dalam bidang ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik dan dapat dimanfaatkan sebagai bekal untuk persaingan global.[16]

Etnopedagogi pada kurikukulum 2013 atau biasa disebut K13 dilandaskan pada Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa pembelajaran baik itu ditingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atau kejuruan harus bermuatan lokal yang itu merupakan bahan kajian ataupun mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi mengenai muatan tentang potensi dan kbudayan atau kearifan lokal yang dimaksudkan agar siswa mampu memahami keunggulan, kearifan dan kebudayaan di daerahnya.[17]

Ada beberapa ciri kearifan lokal yaitu: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4)

[14]Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (November 2014).

[15] Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 5.

[16]Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (November 2014).

[17] Ika Oktavianti, Yuni Ratnasari, Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8 No. 2 (2018).

padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat dalam keseluruhan, (6) bersifat dinamis serta terus berubah, dan (7) sangat berkaitan dengan sistem kepercayaan.[18]

b. Etnopedagogi Menuju Revitalisasi Pendidikan

Lembaga pendidikan tidak hanya sebagai pusat belajar mengajar, akan tetapi pendidikan juga sebagai pusat pengetahuan dan pengembangan budaya, baik itu budaya lokal atau budaya nasional. Di dalam lembaga pendidikan inilah, siswa atau peserta didik mula-mula diperkenalkan dengan budaya yang dimiliki oleh keluarga serta masyarakatnya.Menurut Tilaar yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah dkk, mengungkapkan "Pengenalan terhadap budaya lokal kepada siswa atau peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri". Oleh kareana itu, lembaga pendidikan sebagai pusat budaya berarti juga bahwa lembaga pedidikan sebagai pusat dialog serta komunikasi antarwarga lokal sehingga dapat bertukar pikiran, kerjasama, saling menghargai serta memandang perbedaan sebagai potensi yang berguna untuk berbagai pihak. Fungsi lembaga pendidikan adalah untuk mentransfrmasikan masyaraat tradisional menjadi masyarakat yang modrn dimulai dengan menanamkan, mengembangkan, serta melaksanakan nilai-nilai seperti yang dinyatakan Max Weber yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah, yaitu nilai-nilai rasional, nilai-nilai keberaturan, sikap rajin, dan sikap produktif.[19]

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dri beragam etnik, budaya, serta beragam kearifan lokalnya. Aspek budaya sangat berperan dalam proses pendidikan dan tidak kalah penting dengan aspek sosial. Dapat dikatakan, tidak ada pendidikan yang tidak berunsur budaya. Materi yang dipelajari peserta

[18]A. Chaedar Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.
[19]*Ibid*., 53.

didik merupakan budaya, cara belajar peserta didik juga merupakan budaya dan begitu pula dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dikerjakan juga merupakan budaya. Dengan demikian, budaya tidak pernah terlepas dari suatu proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, harus menunjukkan serta menggambarkan berbgai wajah takdir manusia, yaitu takdir manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, takdir individu, takdir budaya, takdir sejarah, dan sebgainya. Semua takdir ini berbaur dan tak terpisahkan. Salah satu panggilan pendidikan di masa depan ialah menggali dan mempelajari kompleksitas hakikat manusia dengan berbagai kearifannya. Ini akan mengantarkan manusia atau seseorang kepada pengetahuan yang dilandasi kebijakan, yang akan memberi kesadaran yang sama antar manusia, keragaman individu, rakyat, negara, budaya yang saling membutuhkan satu sama lain dan mampu hidup berdampingan.[20]

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kamus inggris Indonesia, terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dengan kata lain, *local wisdom* atau kerifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, serta pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik, yang melekat, tertaman dan diikuti warga masyarakatnya.

Kearifan lokal terbentuk dari keunggulan budaya masyarakat setempat atau dalam arti luas kondisi wilayah.Kearifan lokal yaitu produk hasil budaya pada masa lampau yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup atau dipakai. Maraknya pembangunan berkelanjutan terkait dengan kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya mencintai dan melestarikan

[20]*Ibid*., 54-56.

budaya sendiri. Seringkali kebudayaan lokal dinggap sebagai hal yang sudah tertinggal di era sekarang ini.Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam lingkup pendidikan masih sangat kurang pada saat ini.memang dalam struktur pendidikan formal terdapat istilah muatan lokal, akan tetapi pengimplementasianya sangat formal karena muatan lokal kurang megeksplorasi kerarifan lokal dan kebudayaan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan sedikit tarian daerah yang tidak begitu ditekankan dalam proses pembelajaran.[21]

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama.Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya.Di dalam kearian lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat.Maka dari itu kearifan lokal pada setiap daerah atau tempat berbeda-beda.Kearifan lokal sangat berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam serta lingkungan.bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.[22]Selain itu kearifan lokal dapat pula berupa hasil bumi, kreasi seni, tradisi budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia yang menjadi keunggulan daerah.[23]

d. Fungsi Kearifan Lokal

Kerarifan lokal mempunyai bermacam-macam fungsi seperti yang diungkapkan Sirtha yang dikutip oleh Patta Rapanna mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kerarifan lokal dari masyarakat meliputi, ilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam tersebut membuat

---

[21] Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal dalam KemandirianEkonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2016) 4-5.

[22]*Ibid*., 6.

[23] Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (November 2014).

fungsi dari kearifan lokal bermacam-macam juga. Fungsi tersebut antara lain yaitu:

1) Sebagai konservasi dan pelestarian budaya lokal dan sember daya alam.
2) Mengembangkan sumber daya manusia
3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan.
4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5) Mempunyai makna sosial
6) Bermakna etika dan moralitas[24]

e. Ciri Kearifan Lokal

Menurut Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986: 40-41) mengungkapkan bahwa unsur budaya daerah atau unsur budaya lokal berpotensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya dalam bertahan sampai era sekarang. Ciri-cirnya adalah:

1) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3) Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya lokal
4) Memiliki kemampuan mengendalikan
5) Mampu memberi arahan pada perkembangan budaya.[25]

f. Urgensi Etnopedagogi

Dewasa ini terdapat gejala pemudaran budaya lokal dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam pola pemberian nama. Nama-nama siswa didominasi nama asing yang terkesan modern. Bahkan beberapa siswa ada yang

[24]Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*, 6.
[25]*Ibid*.

merasa malu dengan namanya sendiri yang khas dengan nama Jawa karena menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Para siswa juga lebih hafal lagu lagu pop modern dan lagu-lagu Barat dibandingkan dengan lagu-lagudaerah. Kenyataan semacam ini tentu sangat memprihatinkan. Setelah batik, reog, lagu rasa sayange, dan tari pendet diklaim milik negara tetangga , sangatlah memngkinkan suatu saat nanti akan banyak kearifan lokal yang di klaim budaya milik negara tetangga. Arus penetrasi kebudayaan dari barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural di Indonesia.Diperparah lagi dengan adanya kecenderungan sebagian generasi muda yang berkiblat pada kebudayaan tersebut.

Dengan pendidikan berbasis pada kearifan lokal atau etnopedagogi maka sesorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang diharapkan mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Artinya kemudian akan mampu menjadi semangat yang akan mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan para generasi muda yang hebat dan mencintai budayanya atau kearifan lokalnya sehingga menjadi manusia yang bermartabat.Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter adalah nilai-nilai kebaikan di sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Pada dasarnya pengembangan pendidikan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri peserta didk, jati diri kebangsaan atau nasonalisme pasti akan berkaitan erat dengan kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajran dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerah, sebagai upaya membangun identitas bangsa dan sebagai

semacam penyaring dalam menyeleksi pengaruh budaya asing.Nilai-nilai kearifan lokal meniscayakan fungsi strategis bagi pembentukanidentitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, sopan dan santun.[26]

g. Implementasi Etnopedagogi

Pembelajaran di lembaga pendidikan terdiri atas berbagai materi ajar, dimana setiap materi tersebut telah ditentukan target-target pembelajarannya.tanpa mengganggu materi tersebut, bahkan malah untuk memperkuatnya, muatan kearifan lokal sangat perlu dimasukkan. Apapun yang diterima peserta didik merupakan sebuah materi ajar, baik berupa teori, praktik, contoh-contoh soal maupun sikap pendidik itu sendiri menjelaskan secara jelas kekhasan materi ajar, ruang kelas, lingkungan pendidikan maupun buku-buku/media pendidikan menjadi sebuah kebutuhan lembaga pendidikan agar dapat diterima secara efektif oleh siswa.

Pengintegrasian akan efektif jika muatan kearifan lokal dapat masuk menjadi materi ajar pokok yang tidak sekedar asal ditempelkan. Dalam pendidikan Agama misalnya, perlu menjelaskan ukumnya berwirausaha, berbisnis, belajar, bercocok tanam, memanfaatkan lahan kosong di bawah tegakan tanaman, mengolah makanan secara alami dan serta halal, mensyukuri kekayaan hayati dan lain-lain.Kemudian dalam PPKn, perlu menjelaskan mengenai perlunya membangun kemandirian ekonomi, perlunya mencintai hasil produk dalam negeri dan produk lokal dan lain-lain.Materi ajara Bahasa Indonesia dapat mengarahkan kesadaran siswa tentang kearifan lokal melalui pelajaran mengarang, membuat puisi ataupun membuat peribahasa dengan tema-tema

[26]Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (November 2014).

lokal.Demikain pula dalam mata pelajaran IPA, IPS, Seni Budaya dan Keterampilan, berbagai materi ajar dasar maupun pengembangan diri.

Selain itu, Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan contoh kecilnya dapat direalisasikan di lembaga pendidikan misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan dengan menkankan pada pengenalan budaya lokal yang isi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pengembangan daerah atau wilayah setempat yang perlu diajarkan pada siswa.pengadaan sanggar seni dan buaya di sekolah dapat dijadikan sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, hal tersebut dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para siswa pada kebudayaan lokal di daerahnya. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya dihidupkan kembali. Selain itu, penggunakan bahasa lokal dipandang perlu ditekankan lagi paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajarn di sekolah. Disamping itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kebudayaan lokal atau etnopedagogi mulai diadakan di sekolah-sekolah.[27]

h. Tujuan Etnopedagogi

Umumnya, etnopedagogi atau istilah lainnya pendidikan berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta perilaku pada peserta didik agar meraka mempunyai wawasan tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai dan aturan yang telah berlaku di daerahnya dan membantu mendukung pengembangan daerah serta pembangunan nasional.

[27]*Ibid*.,

Secara khusus etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya
2) Mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya
3) mempunyai sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya setempat untuk menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional

Sedangkan manfaat etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal diantaranya antara lain:

1) Melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat
2) Merefleksikan nilai-nilai budaya
3) Membentuk karakter bangsa
4) Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas budaya
5) Melestarikan budaya bangsa[28]

i. Gagasan dan Dasar Hukum Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari ungkapan yang disampaikan oleh John Naisb yang dikutip oleh Nadir yang kemudian dikembangkan oleh sebagian pakar sosial yang mengatakan "*thinks globaly acts locally*" (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut ialah, seseorang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan apapun, dari daerah atau suku manapun serta bangsa manapun, akan tetapi ketika

[28]*Ibid*.

seseorang berada di suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai-nilai dan budaya yang terdapat di tempat tersebut.[29]

Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya merupakan bentuk realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik".[30]

2. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang dilakukan pendidik untuk terjadi perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan siswa atau peserta didik.dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.[31]

Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dirancang guna memperkasai, menggiatkan dan mendukung kegiatan belajar peserta didik (manusia yang belajar).Peristiwa-peristiwa semacam itupertama-pertama harus direncanakan, yang kemudian disajikan agar menjadikan efek yang baik dan berguna bagi peserta didik atau pembelajar.[32]

PONOROGO

[29] *Ibid*.

[30] Aksan Sukroni, Pendidikan Karakter Berasis Kearifan Lokal, dalam http://www.unmabanten.ac.id/index.php/kumpulan-artikel-opini/140-pendidikan -karakter-berbasis-kearifan-lokal (Diakses pada tanggal 20 Desember 2019).

[31] Moh. Suardi, *Belajar dan Pemelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 6.

[32] Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 5.

b. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Sa'dun Akbar dkk menyatakan bahwa "pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik." Sementara menurut Majid yang dikutip oleh Sa'dun Akbar dkk menyatakan bahwa "pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pemebelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan dalam rentang kemampuan, serta perkembangan anak". Pembelajaran tematik ialah pendekatan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna yang disesuaikan dengan pengalaman serta lingkungan siswa.[33]

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Menurut Sutirijo dan Sri Istuti Mamik yang dikutip oleh B. Suryosubrto mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik tersebut dilakukan dengan mempunyai maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama sebagai upaya untuk mengimbangi padatnya kurikulum. Pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang akan lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.[34]

---

[33] Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 17.

[34] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 133.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa atau peserta didik secara aktif dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa bisa memperoleh pengalaman secara langsung dan terlatih agar peserta didik dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukansesuatu atau*learning by doing.*Maka dari itu, guru perlu mengemas dan merancang kegiatan pembelajaran agar menjadi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, dikarenakan sangat sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik karena masih melihat sesuatu sebagai satu keutuhan. Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dankebutuhan anak yang berusia sekolah dasar
2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik
3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakana dan bermakna dengan tujuan agar lebih diingat peserta didik
4. Memberi penekatan pada keterampilan berpikir peserta didik
5. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.[35]

PONOROGO

[35] Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi* (Magetan: Ae Media Grafika, 2017), 3-4.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Prinsip dasar pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari kemendikbud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan.
2. Memilih materi dari berbagai muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
3. Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang telah berlaku, akan tetapi pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan yang utuh kegiatan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum.
4. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus mempertimbangkan karakteristik siswa/peserta didik, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
5. Materi yang dipadukan tidak dipaksakan, hal itu berarti materi yang tidak mungkin dipadukan tidak perlu dipadukan.[36]

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013 dari kemendikbud adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

   Pada proses pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang utama. Guru berposisi sebagai fasilotator, yaitu orang yang akan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran dengan melayani dan menangani kebutuhan serta mengarahkan proses pembelajran. Guru sebagai

[36]Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 18-19.

motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pada proses pembelajaran siswa dihadapkan dengan hal dan masalah nyata yang ada dan terjadi di sekitar lingkungan siswa sebagai dasar memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisah mata pelajaran tidak begitu jelas

Pada pembelajaran tematik pemisah antara mata pelajaran satu dengan yang lain tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan dengan pembahasan tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan siswa agar memberikan pengalaman yang lebih bermakna.

4. Menyajikan konsep dari berbagai makna

Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran secara terpadu. Materi yang dipadukan mempunyai kesesuaian dengan yang ada dan dibahas.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel atau luwes berarti mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi, dan mengaitkannya dengan kehidupan serta lingkungan tempat tinggal.[37]

PONOROGO

e. Manfaat Pembelajaran Tematik

Manfaat pembelajaran tematik berdasarkan materi sosialisasi kurikulum 2013 dari kemendikbud adalah sebagai berikut.

1. Suasana kelas nyaman dan menyenangkan

[37] *Ibid*., 19-20.

2. Menggunakan kelompok kerja sama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan suatu masalah.
3. Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ranah otak.
4. Materi yang di sampaikan oleh guru dapat diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yang relatif mempunyai keterlambatan untuk menuntaskan program belajar, dapat dibantu oleh guru dengan cara memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas.[38]

IAIN PONOROGO

[38]*Ibid.*, 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat kualitatif.Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menyajikan kebenaran realitas sosial dan lebih banyak menggunakan pendekatan induktif.Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklenyang dikutip oleh Sugiono adalah dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) kemudian langsung menuju sumber data dan penelitian merupakan instrumen kunci.Penelitian kulitatif lebih bersifat deskriptif.Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan atau gambar, sehingga penelitian kulitatif tidak menekankan pada angka. Seperti lebih menekankan pada proses daripada produk, melakukan analisis data induktif, lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).[39]Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.[40]

Adapun dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah studi etnografi. Etnografi merupakan suatu pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar, melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan berbagai cara yang berbeda.[41] Metode etnografi memandang semua penelitian sosial akan didasarkan pada kemampuan

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13-14.
[40]*Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana, 2013), 45.
[41] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terj. Amri Marzali(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

manusia dalam melakukan suatu observasi partisipan dan kemampuan merefleksikan observasi tersebut.[42]Jenis penelitian etnografi digunakan peneliti untuk mempelajari secara intensif mengenai pembelajaran berorientasi etnopedagogi dalam pembelajran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Chiri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitian yang menentukan skenarionya. Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan penelitidalam penelitian kualitatif cukup rumit.Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.[43]

Dalam penelitian ini, peniliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran yang berbasis etnopedagogi serta dampaknya terhadap hasil belajar tematik di MI Ma'arif Setono dan dampak pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi MI Ma'arif Setono serta data penunjang lainnya seperti sejarah berdirinya MI Ma'arif Setono, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, daftar siswa, daftar guru dan karyawan, sarana, dan prasarana sekolah.

PONOROGO

C. Lokasi Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti datang ke madrasah untuk mengantarkan surat penelitian terlebih dahulu kepada Kepala Madrasah MI Ma'arif Setono. Madrasah ini berjarak sekitar 3 KM dari Pasar Pon Ponorogo yang beralamat di

[42] Stefan Titscher, dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 148.
[43] Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 163-168.

jalan Raden Katong No. 1 Setono, kec. Jenangan Kab. Ponorogo.Penelitian ini dilaksanakan karena adanya kesesuaian dengan topik yang peniliti pilih berdasarkan obeservasi sebelumnya.

D. Sumber Data

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif.Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, terkadang dipergunakan secara bersama-sama dan terkadang pula secara individual.Data yang diperoleh merupakan kata-kata deskriptif dan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada guru dan pihak-pihak terkait di sekolah.[44]

Dalam penelitian ini sumber data utama diambil dengan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Tiknik *purposive* dalam pengambilan sumber data ini meliputi, Kepala madrasah, 6 orang guru perwakilan dari guru kelas 1-6, dan peserta didik 6 orang perwakilan kelas 1-6. Sedangkan teknik *snowball* digunakan apabila sumber data yang dilakukan pada teknik *purposive* dirasa kurang memenuhi.Sedangkan sumber data tambahan dari penelitian ini meliputi dokumentasi foto-foto terkait dengan data penelitian serta sumber data tertulis mengenai lokasi penelitian ini serta hasil belajar siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena metode ini yang dijadikan strategi dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu obsevasi

[44] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 37.

berperan (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (*documents review*).

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.[45]Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku.Dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang sedang diteliti.[46]

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam proses pembelajaran dan juga sebagai pengamat independent. Data yang diperoleh pada observasi ini tentang pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[47]Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.[48]

Penggunaan teknik wawancara memiliki maksud antara lain ialah a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi,

---

[45] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.
[46]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 145-146.
[47] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 108.
[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, 317.

tuntutan, dan kepdulian, b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, c) memproyeksikan kebetulan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, d) memferivikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, e) memferivikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[49]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yaitu metode wawancara dengan tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dan terperinci yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik serta dampaknya terhadap hasil belajar tematik siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen meruakan catatan tertulis yang issinya adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamian yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[50]

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian yakni berupa sejarah berdirinya MI Ma'arif Setono, visi dan misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, daftar siswa, guru, sarana dan prasana sekolah serta hasil belajar tematik siswa di MI Ma'arif Setono.

[49]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.
[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 85-86.

F. Teknik Analisis Data

Menurut James P. Spradley ada empat bentuk analisis data penelitian kualitatif etnografi untuk mencari tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, menemukan tema-tema budaya.

1. Analisis Domain

   Analisis domain adalah memperoleh suatu gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial yang hendak diteliti.Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan khusus atau lebih rinci peneliti menemukan berbagai kategori atau domain tertentu sebagai pijakan selanjutnya. Analisis domaian yang akan mengarahkan pada penemuan jenis-jenis domain yang lain.[51]

2. Analisis Taksonomik

   Analisis taksonomik yaitu untuk menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Dalam analisis taksonomik, kita akan mengarahkan perhatian kita pada struktur internal dari domain-domain itu. Analisis terhadap keseluruhan data yang telah diperoleh melalui domain yang telah dipilih. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan dapat diurai lebih rinci dan mendalam oleh peneliti.[52]

3. Analisis Komponen

   Analisis kompenen adalah suatu pencarian sistematik berbagi atribut yang berhubungan dengan simbolsimbol suatu budaya. Apabila peneliti menemukan berbagai kontras di anggota sebuah kategori, maka kontras ini akan dianggap atribut komponen makna suatu istilah. Pada analisis komponen, yang dicari justru yang memiliki perbedaan atau kontras.Data ini dicari melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.[53]

---

[51] James P. Spradley, *Metode Etnografi* , Terj. Amri Marzali, 139-140.
[52] *Ibid*., 185.
[53] *Ibid*., 231.

4. Menemukan Tema-tema Budaya

Analisis tema budaya yaitu mencari hubungan antara domain, serta bagaimana hubungan keseluruhanya.Selanjutnya dinyatakan ke dalam tema.[54]

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data ini perlu dilakukan pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu bertujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi dengan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat keprcayaan dengan satu atau lebih teori.Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola hubungan, dan meyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelas pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha

[54]*Ibid*., 249.

pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarakan pada upaya penemuan penelitian lainnya.[55]

Dalam penelitian ini, peniliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Hal ini dapat dicapai peniliti dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan hasil dokumentasi dari sumber yang sama.[56]

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau benar. Sebagai bekal peneliti untuk meingkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang sedang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dipercaya atau tidak.

3. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau informan yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dan narasumber atau informan akan semakin akrab dan semakin terbuka, serta saling mempercyai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan.[57]

[55]Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332.
[56]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D),*372-373.
[57]*Ibid*., 270-272.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan
   a. Menyusun rancangan penelitian
   b. Memilih lapangan penelitian
   c. Mengurus perizinan
   d. Menjajaki dan menilai lapangan
   e. Memilih dan memanfaatkan informan
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian/ instrumen
   g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan dalam lapangan

   Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

   a. Memahami dan Memasuki lapangan
   b. Pengumpulan data
3. Tahap Analisis data
   a. Analisis domain
   b. Analisis taksonomik
   c. Analisis komponen
   d. Menentukan tema-tema budaya.[58]

[58]V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*(Yogyakarta: Putaka Baru, 2015), 30.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggla 1 Agustus 1959 oleh Organisasi NU Setono.Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar.

MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyr dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m2 dan luas bangunan 480 m2. Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/;195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri.

Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD. MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo.

Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

1) Maesaroh, A. MA (1968-1972)
2) M. Daroini, BA (1973-1977)
3) Sandi Idris, BA (1978-1982)
4) Sudjiono (1983-2003)
5) Suparmin, A. MA (2003-2007)
6) Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
7) Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016 - Sekarang)[59]

2. Letak Geografis

MI Ma'arif Setono terletak di jalan Raden Katong No. 1 Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas MI Ma'arif Setono adalah sebagai berikut :

a. Sebelah utara berbatasan dengan makam Batoro Katong.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Singosaren.
c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kadipaten.
d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan.[60]

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

"Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah berkwalitas dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jamaah"

[59] Lihat Transkip Dokumentasi 01/D/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[60] Lihat Transkip Dokumentasi 02/D/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

b. Misi

1) Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kwalitas professional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah.
2) Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini
3) Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar Mengajar
4) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan sekolah
5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah

c. Tujuan

1) Mengajarkan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).
2) Mengedepankan keseimbangan (balance) antara pengetahuan agama dan umum
3) Ikut serta mencerdaskan bangsa melalui jalur pendidikan formal
4) Melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan enyenangkan (PAIKEM), sehingga siswa mampu mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal.
5) Mempersiapkan siswa dengan life skill di bidang:

a) Komputer
b) Bahasa Inggris
c) Ketrampilan keagamaan

6) Menjadikan madrasah sebagai alternatif pilihan masyarakat karena kualitasnya semakin hari semakin baik.[61]

[61] Lihat Transkip Dokumentasi 03/D/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

4. Fungsi Struktur Lembaga MI Ma'arif Setono Ponorogo

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan dalam MI Ma'arif Setono ditunjukkan dalam struktur organisasi yang.Struktur organisasi MI Ma'arif Setono terdiri dari Kepala Madrasah, pendidik dan peserta didik. Adapun tugas masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepala Madrasah.

Kepala Madrasah berfungsi dan bertugas sebagai *educator, manager, administrator, supervisor,* pemimpin/*leader, innovator,* serta sebagai *motivator.*

b. Pendidik .

Pendidik bertanggung jawab kepada Kepala Madrasah dan mempunyai tugas melaksnakan kegiatan PBM secara efektif dan efisien.

c. Wali Kelas.

Wali kelas membantu Kepala Madrasah dalam mengelola kelas, penyelenggaraan administrasi kelas, penyusunan pembuatan statistik bulanan peserta didik, pengisian daftar kumpulan nilai peserta didik (*legger*), pembuatan catatan khusus tentang peserta didik, pencatatan mutasi peserta didik, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar dan pembagian buku laporan hasil belajar.

d. Pustakawan Madrasah.

Pustakawan Madrasah berperan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, perbaikan, penyimpanan, inventarisasi barang, dan pengadministrasian buku-buku atau bahan-bahan pustaka atau media elektronika, pengurusan pemeliharaan, merencanakan pengembangan, penyusunan tata tertib, serta menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

e. Pengurus Madrasah.

Pengurus Madrasah berperan dalam mengurus berbagai hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana.[62]

5. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan, guru dan tenaga kependidikan di MI Ma'arif Setono Ponorogo berjumlah 22.

6. Kondisi siswa

Tabel 4.1

Jumlah peserta didik dalam Tahun Pelajaran 2018/2019 dan 2019/2020

No	Kelas	2018/2019			2019/2020		
		L	P	Jml (L+P)	L	P	Jml (L+P)
1.	**I**	35	15	50	38	37	75
2.	**II**	23	30	53	35	17	52
3.	**III**	34	26	60	24	30	54
4.	**IV**	23	25	48	34	26	60
5.	**V**	23	22	45	23	25	48
6.	**VI**	13	20	33	23	22	45
Total Jumlah Siswa		**151**	**138**	**289**	**177**	**157**	**334**

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan, jumlah siswa di MI Ma'arif setono pada tahun ajaran 2019/2010 berjumlah 334 siswa.[63]

[62] Lihat Transkip Dokumentasi 04/D/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[63] Lihat Transkip Dokumentasi 05/D/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Tematik Di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Peneliti mulai wawancara pada hari Senin, 24 Februari 2020 pukul 08.20 dengan Pak Muhammad Mansur selaku kepala madrasah.Peneliti memulai perbincangan dengan bapak kepala madrasah di ruang kepala madrasah mengenai pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah:

> "Proses kegiatan pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi dilaksanakan sesuai dengan tema dan materi kelas masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal yang sesuai dengan materi pokoknya karena tidak bisa asal ditempelkan begitu saja."[64]

Pendapat diatas juga senada dengan hasil paparan guru wali kelas 2 MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo bahwasannya proses kegiatan pembelajaran etnopedagogi dalam pembelajaran tematik harus disesuaikan dengan materi pokok lalu kemudian bisa dimasukkan konten-konten kearifan lokal. Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas 2 MI Ma'arif Setono:

> "Pembelajaran tematik terdiri dari beberapa materi pelajaran yang diintegrasikan, yaitu di kelas 2 ada PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBdp, dan matematika. Proses kegiatan pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi dapat disesuaikan dengan materi pokok dalam pembelajaran. Dimana dalam pelaksanaanya kearifan lokal dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran dengan disesuaikan materi pokok yang sedang dipelajari."[65]

---

[64] Lihat transkip wawancara 01/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[65] Lihat transkip wawancara 03/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Kegiatan pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi dilaksanakan di MI Ma'arif Setono disesuaikan dengan tema dan materi masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai, aturan-aturan, pandangan-pandangan setempat yang bernilai baik dan penuh kearifan dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai dan norma, kepercayaan, hasil bumi, kreasi seni, tradisi budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia yang menjadi keunggulan daerah. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan konten kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono sebagai berikut:

Tabel 4.2

Konten Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten Kearifan Lokal
1	Nilai dan norma	PPKn	Tolersansi, menghargai, menghormati, unggah ungguh dalam berbicara dan berjalan di depan orang tua.
2	Kepercayaan	Bahasa Indonesia	Asal usul Reog Ponorogo, asal usul telaga ngebel.
3	Seni budaya	PPKn	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran.
		Bahasa Indonesia	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten Kearifan Lokal
			proses pembelajaran.
		IPA	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran.
		IPS	Mengenalkan pakaian adat ponorogo, mengenalkan tari-tarian dari ponorogo, permainan tradisional, mengenalkan pekerjaan lokal seperti pengrajin reog, penjual baju dan atribut reog, pembuat alat musik daerah seperti gamelan dan gong.
		Matematika	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran, menggunakan bentu-bentuk rumah adat untuk menemukan bangun datar.
		SBdP	Lagu-lagu daerah, tari-tarian daerah, permainan tradisional.
4	Hasil bumi/kekayaan alam	SBdP	Memanfaatkan hasil alam seperti daun-daun, pelepah

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten Kearifan Lokal
			pisang, ranting pohon, daun kering, dan biji-bijian misalnya jagung, kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah,ddl untuk membuat suatu prakarya.
5	Sumber daya alam	Bahasa Indonesia	Membuat puisi, karangan dengan tema lokal, seperti kondisi lingkungan, tempat wisata ponorogo, ddl. Menentukan ide pokok, gagasan pokok, kalimat utama melalui bacaan atau karangan dari tema-tema lokal seperti kondisi lingkungan, tempat wisata ponorogo, ddl.
		PPKn	Mengenalkan makanan khas ponorogo, seperti sate ayam, dawet jabung, gethuk golan, dan jenang mirah.
		IPS	Mengenalkan kondisi geografis wilayah ponorogo bahwasannya rata-rata penduduk berprofesi sebagai

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten Kearifan Lokal
			seorang petani, maka kita harus menjaga lingkungan kita dan tidak merusaknya.

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwasannya kearifan lokal berupa nilai dan norma ditemukan pada pembelajaran PPKn. Di dalam pembelajaran PPKn siswa dijarkan untuk selalu bersikap toleransi terhadap sesama masyarakat, selain itu siswa diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan dan keragaman yang ada disekitar siswa. Siswa diajarkan mengenai *unggah-ungguh* yang selalu dipakai oleh orang Jawa bahwasannya apabila berbicara kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa krama, berjalan membungkuk apabila melewati orang yang lebih tua, bertegur sapa dengan orang yang ditemui diamanapun tempatnya itu semua untuk menciptakan kehidupan yang rukun, harmonis, dan tentram yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia dan masyarakat Jawa khususnya.

Kemudian ragam kearifan lokal berupa kepercayaan yang ada di daerah setempat seperti asal-usul reog ponorogo, asal usul telaga ngebel dapat dijadikan konten kearifan lokal yang dapat dimasukkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, konten kearifan lokal tersebut dijadikan tema untuk materi ajar mengarang, kemudian juga dijadikan bahan bacaan untuk siswa mencari ide pokok, gagasan utama, kalimat utama dalam materi tersebut.

Selanjutnya pada ragam kearifan lokal seni budaya, konten kearifan lokal seperti permainan tradisional diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, karena guru menggunakan permainan tradisional untuk strategi dalam pembelajaran contohnya *srekdur-srekdur, kotak pos, cublak-cublak suweng, jamuran,* dan *gobaksodor,*

misalnya pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) materi pubertas pada kelas 6 menggunakan permainan *srekdur-srekdur* ada 2 orang yang menjadi sumur, lalu siswa yang lain berjejer lurus membentuk ular-ularan dan menyanyikan lagu *srekdur-srekdur* pada saat lagu berhenti ada siswa yang masuk dalam lubang sumur, siswa tersebut diberikan pertanyaan seputar materi tersebut. Selain itu, pada mata pelajaran IPS (Ilmu pengetahuan sosial) dimasukkan konten kearifan lokal yaitu pakaian adat ponorogo yaitu baju panadon, dan tari-tarian dari ponorogo pada materi keberagaman dan kekayaan yang ada di Indonesia. Dan pada mata pelajaran IPS juga dimasukkan konten kearifan lokal berupa pekerjaan lokal seperti pengrajin reog, penjual baju dan atribut reog, pembuat alat musik daerah seperti gamelan dan gong.Lalu pada mata pelajaran matematika, guru menggunakan permainan tradisional saat pembelajaran, selain itu guru juga menggunakan konten kearian lokal seperti rumah adat untuk menemukan suatu bangun datar pada materi kelas 2 dan 3.Dan pada mata pelajaran SBdP konten kearifan lokal yang dimasukkan adalah Lagu-lagu daerah, tari-tarian daerah seperti tari jathil, tari merak ponorogo, dan tari ombyak timurti.

Pada ragam kearifan lokal berupa hasil bumi/kekayaan alam pada mata pelajaran SBdP materi kolase guru di MI Ma'arif Setono memanfaatkan hasil bumi/kekayaan alam untuk membuat karya kolase seperti biji-bijian contohnya biji jagung, biji kacang kedelai, biji kacang hijau, dan biji kacang tanah. Selain itu guru juga menggunakan bahan alam daun-daunan, pelepah pisang, dan daun kering untuk membuat karya mozaik, kemudian guru juga selalu menggunakan bahan-bahan alam yang lain, seperti cangkang telur, pasir yang di cat untuk dijadikan hiasan pada prakarya untuk membuat pigura misalnya.Dan pada saat membuat prakarya tempel gruru juga menggunakan bahan alam seperti daun pisang kering. Hal tersebut senada

dengan paparan data yang diungkapkan oleh wali kelas 3 dan kelas 2 dalam hasil wawancara sebagai berikut:

> "Di kelas 3, pada mata pelajaran SBdp terdapat materi kolase, mozaik, dan gambar dekoratif, saya selalu menggunakan bahan-bahan dari alam untuk membuat karya tersebut, seperti biji-bijian untuk membuat kolase, contohnya biji jagung, biji kedelai, biji kacang hijau,biji kacang tanah dan lain-lain, saya memilih bahan alam biji-bijian karena bahan alam tersebut merupakan hasil alam dari daerah kita, dan memang banyak anak-anak yang pekerjaan orang tuanya adalah seoarang petani jadi sembari belajar kita juga mengajak anak-anak untuk lebih dekat dengan kondisi alam tempat tinggalnya. Selain itu pada saat membuat mozaik saya mengajak anak-anak untuk memanfaatkan tumbuh-tumbuhan disekitarnya, seperti pelepah pisang dan daun mangga."[66]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wali kelas 2:

> "Dalam pembelajaran tematik pada saat membuat prakarya menggunakan kekayaan alam seperti biji jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau untuk membuatan kolase, dan juga menggunakan daun kering, pelepah pisang, cangkang telur untuk membuat suatu prakarya yang lainnya seperti membuat pigura yang dihias dengan cangkang telur, membuat karya menempel bentuk rumah dari pelepah pisang yang dikeringkan, dan membuat dan daun kering."[67]

Kemudian pada ragam kearifan lokal sumber daya alam, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru di MI Ma'arif Setono memasukkan konten kearifan lokal dalam materi puisi dengan cara siswa diminta untuk membuat suatu karya puisi dengan menggunakan tema-tema lokal contohnya membuat puisi dengan tema lingkungan tempat tinggal, tempat wisata ponorogo dll. Kemudian pada materi mencari ide pokok, gagasan pokok, kalimat utama, siswa diberikan karangan dengan tema lokal, seperti kondisi lingkungan, tempat wisata ponorogo kemudian siswa diminta untuk menentukan ide pokok, gagasan pokok, kalimat utama melalui bacaan dengan tema tersebut. Selain itu, pada pembelajaran PPKn guru mengaitkan materi pembelajaran mengenai keragaman makanan khas di Indonesia dan mengenalkan berbagai makanan khas ponorogo, seperti sate ayam, dawet jabung, gethuk golan,

[66] Lihat transkip wawancara 04/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[67] Lihat transkip wawancara 03/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

dan jenang mirah.Guru juga mengedukasi siswa bahwasannya sebagai warga negara yang baik kita harus mencintai produk, produk lokal contohnya mencintai dan melestarikan makanan-makanan khas daerah kita.Kemudian pada mata pelajaran IPS siswa dihadapkan dengan keadan lingkungan tempat tinggalnya bahwasannya kondisi geografis wilayah ponorogo merupakan daerah yang subur dan rata-rata penduduk berprofesi sebagai seorang petani, maka kita harus menjaga lingkungan kita dan tidak merusaknya.

Hasil temuan data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Ma'arif Setono. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Ma'arif Setono:

> "Konten kearifan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran tematik adalah konten kearifan mengenai akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai orang Jawa seperti cara berbicara menggunakan unggah-ungguh, misalnya kalau berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua harus menggunakan bahasa krama, memasukkan permainan tradisional dalam pembelajaran tematik seperti permainan kotak pos, cublak-cublak suweng, srekdur-srekdur, jamuran, go baksodor. Selain itu yang berkaitan dengan materi pelajaran misalnya Bahasa Indonesia apabila ada pelajaran mengarang kita bisa memasukkan asal-usul telaga ngebel, asal-usul reog ponorogo untuk tema mengarang peserta didik, untuk materi PPKn bisa kita memasukkan sikap toleransi antar beragama, suku, bahasa, dan kebudayaan karena Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak sekali keberagaman kita harus mengedepankan sikap toleransi dalam keberagaman, kalau mata pelajaran IPS kita memasukkan kondisi ekonomi masyarakat kita yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani padi, kedelai, jagug, kacang hijau kemudian juga kita bisa menemukan pekerjaan yang ada di ponorogo seperti pengrajin reog, ganongan, dan atribut reog yang lainnya, kemudian ada juga pekerjaan pembuat gamelan dan gong yang pada dasarnya adalah pekerjaan yang asli dari ponorogo yang jarang mereka ketahui, lalu pada mata pelajaran SBdp kita bisa memasukkan tarian-tarian daerah kita seperti tari reog, jathil, ganongan ombyak timurti yang asli dari ponorogo."[68]

Hal senada juga diungkapkan oleh guru wali kelas 6 MI Ma'arif Setono mengenai konten kearifan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran tematik sebagai berikut:

[68] Lihat transkip wawancara 01/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

> "Dalam pembelajaran tematik konten kearifan lokal yang dimasukkan paling utama adalah mengenai akhlaknya, kita hidup di tanah Jawa yang kental dengan tatanan atau unggah-ungguhnya, misalnya unggah-unggunh dengan orang yang lebih tua dari kita, seperti berjalan dengan membungkuk saat berjalan melewati orang yang lebih tua dari kita, bertegur sapa dengan orang yang kita jumpai, dan berbicara menggunakan Bahasa Jawa krama dengan orang yang lebih tua atau kita biasa mengajarkan apabila tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa krama lebih baik menggunakan Bahasa Indonesia yang sopan, selain itu pada di kelas 6 pada mata pelajaran SBdp terdapat materi lagu-agu daerah dan tarian-tarian daerah. Dalam materi tersebut saya memasukkan lagu daerah ponorogo yaitu bumi reog ponorogo, kemudian tarian-tarian daerah ponorogo seperti jathil, ganongan dan ada tari merak ponorogo saya kenalkan kepada anak-anak. Selain itu saya sering memasukkan permainan tradisional ke dalam pembelajaran seperti *srekdur-srekdur*itu dapat di masukkan ke dalam semua pembelajaran tematik, misalnya pada saat mata pelajaran IPA materi pubertas contohnya, yang masuk sumur dalam permainan srekdur-srekdur dihukum dengan menyebutkan ciri-ciri perubahan bentuk fisik pada laki-laki atau perempuan misalnya."[69]

Selaras dengan paparan guru wali kelas 6, paparan data yang diungkapkan oleh guru wali kelas 2 sebagai berikut:

> "Konten kearfan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran tematik adalah nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat Jawa, yaitu dikenal dengan unggah-ungguh, dimana peserta didik dilatih berbiacara yang sopan pada guru atau orang yang lebih tua dan berjalan membungkuk apabila lewat didepan guru atau orang yang lebih tua darinya, selain itu dalam materi pelajaran bisa dimasukkan konten kearifan lokal seperti pengetahuan tentang batik, pakaian adat ponorogo, makanan khas ponorogo, tempat wisata yang ada diponorogo seperti telaga ngebel, gunung beruk, sendang bulus itu dapat kita masukkan dalam proses kegiatan pembelajaran tematik. Selain itu permainan tradisional bisa dimasukkan dalam pembelajaran tematik karena pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang bersifat luwes dan menyenangkan. Kalau di kelas 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ada materi membuat puisi sederhana, saya mengarahkan anak-anak untuk membuat puisi dengan tema-tema lokal, misalnya tentang lingkungan tempat tinggalnya, lingkungan sekolahnya dll."[70]

Sementara itu, hasil wawancara dengan wali kelas 5 mengenai konten kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai berikut:

[69] Lihat transkip wawancara 07/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

[70] Lihat transkip wawancara 03/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

> "Konten kearifan lokal yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran tematik tentunya harus disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari, akan tetapi dalam proses pembelajrannya etnopedagogi dapat dimasukkan dalam strategi berupa permainan tradisional agar pembelajaran tidak membosankan akan tetapi menyenangkan, selain itu kita bisa memanfaatkan hasil bumi atau kekayaan alam kita dalam pembelajaran, contohnya pelepah pisang, daun, ranting, bunga, dan biji-bijain seperti biji jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan sebagainya. Kekayaan alam tersebut dapat dijadikan bahan untuk membuat karya yang beragam, kita juga bisa memanfaatkan barag-barang bekas seperti kardus, plastik, kain perca untuk dijadikan bahan membuat suatu karya dalam pembelajaran SBdp. Akan tetapi yang paling utama adalah mengajarkan peserta didik mengenai budi pekerti yang luhur dalam hidup di lingkungan masyarakat agar kita selamat di dunia dan dapat menjaga lingkungan dan memperindah lingkungan tempat kita dilahirkan, seperti falsafah yang selalu dipegang oleh masyarakat Jawa adalah *memayu hayuning bawana*.[71]

Pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi alat untuk membentengi diri dari derasnya arus globalisasi pada saat ini dan masa yang akan datang. Di zaman yang sangat pesat kemajuan teknologinya saat ini, diharapkan peserta didik mampu mengikuti kemajuan teknologi dengan diimbangi pengetahuan kearifan lokal yang tetap dipegang dan dijalankan. Seperti hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah MI Ma'arif Setono:

> "Pertimbangan diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik pada dasarnya lebih menitikberatkan pada upaya membentengi siswa akan pengaruh budaya luar yang tidak semua sesuai dengan tatanan dan norma di masyakat kita. Maka dari itu perlu diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik untuk mendidik siswa agar mengetahui dan memahami budaya dan kearifan lokal daerahnya dan tidak melupakannya."[72]

Hal senada juga diungkapkan oleh wali kelas 4 MI Ma'arif Setono bahwasannya pertimbangan diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah untuk membentengi siswa akan pengaruh budaya luar dan untuk mendidik siswa agar mengetahui dan memahami budaya dan kearifan lokal

[71] Lihat transkip wawancara 06/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[72] Lihat transkip wawancara 01/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

kelak peserta didik menjadi generasi muda menjadi masyarakat yang daerahnya. Berikut hasil wawancara dengan wali kelas 4:

> "Pertimbangan penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik tentu saja untuk melestarikan budaya lokal dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal serta diharapkan modern tetapi tetap berpegang teguh dan tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan budaya lokalnya."[73]

Hal serupa juga diungkapkan oleh wali kelas 1 dalam wawancara sebagai berikut:

> "Etnopedagogi kan nama lainnya pendidikan berbasis kearifan lokal, dengan kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang pesat ini diharapkan penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik dapat menanggulangi derasnya arus globalisasi saat ini dimana siswa kembali dikenalkan dengan kearifan budaya lokal di daerahnya."[74]

Sementara itu, wali kelas 5 mengungkapkan pendapatnya dalam wawancara sebagai berikut:

> "Karena kita hidup di Indonesia dan tepatnya di pulau Jawa dan juga berasal dari suku Jawa tentunya kita harus melestarikan budaya dan kearifan daerah kita, maka dari itu pertimbangan diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah untuk mengenalkan budaya dan kerifan lokal kita, dan memahamkan peserta didik bahwasannya kita punya budaya yang harus kita jaga kelestariannya dan tidak boleh kita tinggalkan begitu saja."[75]

Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan langkah yang tepat untuk membangun rasa nasionalisme peserta didik karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik secara umum saja akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter yang luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Seperti paparan yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah MI Ma'arif Setono terkait dengan tujuan diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik:

---

[73] Lihat transkip wawancara 05/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[74] Lihat transkip wawancara 02/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[75] Lihat transkip wawancara 06/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

> "Tujuan dilaksanakannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik memiliki wawasan yang cukup tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, kemudian untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal agar tidak tergeser dengan budaya asing."[76]

Tidak hanya bapak kepala sekolah yang berpendapat bahwasanya pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat serta untuk melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal. Wali kelas 4 juga berpendapat selaras dengan bapak kepala sekoah, berikut paparan yang diungkapkan oleh wali kelas 4 MI Ma'arif Setono:

> "Tujuan dilaksanakannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah untuk membekali siswa mengenai kearifan lokal di daerahnya dalam bentuk keterampilan maupun pengetahuan, selain itu untuk mengedukasi siswa betapa pentingnya melestarikan dan mencintai budaya lokal daerah kita agar budaya kita tidak tergerus oleh budaya asing yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal kita."[77]

Selaras dengan paparan dari wali kelas 4 tersebut, wali kelas 6 mengungkapkan:

> "Etnopedagogi dalam pembeelajaran tematik diterapkan bertujuan untuk melestarikan budaya lokal khusunya, kemudian bertujuan agar siswa memiliki bekal pengetahuan, keterampilan serta berperilaku sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat.Selain itu, etnopedagogi dalam pembelajaran tematik bertujuan agar peserta didik mendapatkan wawasan yang cukup mengenai keadaan lingkungannya guna mempersiapkan masa depannya."[78]

PONOROGO

[76] Lihat transkip wawancara 01/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[77] Lihat transkip wawancara 05/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[78] Lihat transkip wawancara 07/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

2. Dampak Pelaksanaan Etnopedagogi Terhadap Hasil Belajar Tematik di MI Ma'arif Setono Ponorogo

Etnopedagogidalam pembelajaran tematik diharapkan menjadisalah satu cara untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal suatu daerah dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna dan disesuaikan atau dikaitkan dengan pengalaman siswa, lingkungan disekitar siswa, serta dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran tematik yang berorientasi etnopedagogi diharapakan dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air siswa terhadap budaya dan kearifan lokal agar siswa senantiasa melestarikan dan menggunakan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat tanpa mengurangi atau mengganggu pencapaian materi pokok atau inti dari materi ajar tematik yang telah ditentukan target pencapaiannya.

Pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik tentunya akan memberikan dampak terhadap hasil belajar tematik siswa, seperti halnya yang dipaparkan oleh bapak kepala sekolah MI Ma'arif Setono dalam wawancara sebagai berikut:

> "Dampak diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah siswa lebih paham dengan materi pelajaran karena kegiatan belajar mengajar berlangsung menyenangkan dan bersifat konstektual karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari."[79]

Hal selaras juga dikemukaan oleh wali kelas 2 dalam wawancara. Berikut hasil wawancara dengan wali kelas 2:

> "Dampak diterapkannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah siswa dapat lebih mengenal kearifan lokal dan budaya yang ada di sekitar

[79] Lihat transkip wawancara 01/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

siswa, dan siswa dapat lebih paham dengan materi yang disampaikan karena dikaitkan dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar."[80]

Selain itu, wali kelas 3 mengungkapkan pendapatnya mengenai dampak pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik dalam wawancara. Berikut hasil wawancara dengan wali kelas 3:

> "Anak-anak itu ada tiga macam, ada anak yang gaya belajarnya visual, ada anak yang auditori, dan ada anak yang kinestetik. Ketika saya menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah, anak yang mempunyai gaya belajar auditori akan mudah menangkap dan paham dengan apa yang saya sampaikan, ketika saya menggunakan media seperti gambar atau kartu anak yang memiliki gaya belajar visual akan senang dan mudah menangkap yang saya sampaikan, dan ketika saya menerapkan kinestetik seperti praktik dan anak-anak saya minta langsung menyentuh objeknya gaya belajar anak kinestetik akan senang dan paham dengan metode yang saya gunakan. Dengan pelaksanaan etnopedagogi dalam pelajaran tematik yang mana anak-anak dikenalkan dengan budaya dan kearifan lokalnya akan berdampak bagus terhadap hasil tematiknya karena kegiatan pembelajaranya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan pembelajarannya bersifat menyenangkan. Hal ini dapat kita lihat dari hasil belajar tematik siswa yang sebagian besar nilai siswa diatas KKM, dan hanya beberapa siswa saja yang nilainya dibawah KKM."[81]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan paparan yang diungkapkan oleh wali kelas 6:

> "Dampak dari pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik yaitu anak-anak lebih mengenal budayanya dan mencintai budayanya kalau anak-anak sudah mencintai budayanya kan otomatis anak-anak juga berpeluang besar untuk melestarikan budayanya. Selain itu juga anak-anak akan lebih paham dengan materi yang disampaikan karena anak-anak langsung ditunjukkan dengan situasi konkrit disekitarnya. Jadi penerapan etnopedagogi sama sekali tidak mengganggu materi inti atau materi pokok yang telah ditetapkan dalam tematik, hal tersebut dapat dilihat hasil belajar temaatik siswa bahwasannya nilainya rata-rata sudah bagus dan diatas KKM. Malah pembelajaran tematik yang berbasis etnopedagogi ini sangat bagus diterapkan karena kita dapat dua keuntungan, yang pertama anak-anak tetap mendapatkan materi inti yang sudah ditentukan oleh pemerintah dan yang kedua anak-anak juga mendapatkan materi mengenai kearian lokal daerahnya tanpa mengganggu pemahamannya mengenai materi ajar pokok yang telah ditentukan."[82]

---

[80] Lihat transkip wawancara 03/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[81] Lihat transkip wawancara 04/W/24-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[82] Lihat transkip wawancara 07/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Dari paparan data di atas dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik memberikan dampak yang postif bagi peserta didik yaitu anak-anak dapat lebih mengenal budaya dan kearifan lokal daerahnya siswa dibekali nilai-nilai luhur yang telah dipegang oleh masyarakat sejak dulu yang berguna untuk membentengi dirinya dari arus globalisasi yang saat ini sudah sangat gencar masuk dalam kehidupan masyarakat. Dampak terhadap hasil belajar tematik berupa siswa lebih paham dengan materi pelajaran karena kegiatan belajar mengajar berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan hal tersebut dapat kita lihat melalui hasil belajar siswa yang rata-rata nilainya bagus diatas KKM, dan hanya satu atau dua, tiga anak yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hasil belajar tersebut dapat kita lihat melalui hasil penilaian ulangan harian siswa tema 7 pada setiap masing-masing kelas. Berikut penilaian hasil belajar siswa pada tema 7:

Tabel 4.3

Hasil Nilai Ulangan Harian Tema 7 MI Ma'arif Setono

Mata Pelajaran	**PPKN**						**Jumlah Siswa**
Kelas	**I**	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**	
Diatas KKM	22	20	23	17	23	21	126
Dibawah KKM	3	4	5	3	3	1	19
Jumlah Siswa	25	24	28	20	26	22	145
Mata Pelajaran	**Bahasa Indonesia**						**Jumlah Siswa**
Kelas	**I**	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**	
Diatas KKM	21	22	26	19	22	22	132
Dibawah KKM	4	2	2	1	4	0	13
Jumlah Siswa	25	24	28	20	26	22	145
Mata Pelajaran	**IPA**						**Jumlah Siswa**
Kelas	**I**	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**	
Diatas KKM	20	20	22	18	23	19	122
Dibawah KKM	5	4	6	2	3	3	23

Jumlah Siswa	25	24	28	20	26	22	145
Mata Pelajaran	**IPS**						**Jumlah Siswa**
Kelas	**I**	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**	
Diatas KKM	22	22	25	17	22	17	125
Dibawah KKM	3	2	3	3	4	5	20
Jumlah Siswa	25	24	28	20	2	22	145
Mata Pelajaran	**SBdP**						**Jumlah Siswa**
Kelas	**I**	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**	
Diatas KKM	20	20	25	19	24	19	127
Dibawah KKm	5	4	3	1	2	3	18
Jumlah Siswa	25	24	28	20	26	22	145
Mata Pelajaran	**Matematika**						**Jumlah Siswa**
Kelas	**I**		**II**		**III**		
Diatas KKM	20		18		23		61
Dibawah KKM	5		6		5		16
Jumlah Siswa	25		24		28		77

Dari paparan data pada tabel di atas, dapat kita ketahui bahwasannya dari kategori kelas bawah sampai kelas atas hasil dari nilai ulangan harian menunjukkan bahwasannya rata-rata nilai tematik siswa berada di atas KKM, dapat kita lihat mulai dari mata pelajaran PPKn anak yang mendapatkan nilai di bawah KKM di kelas 1 hanya 3 siswa dari 25 siswa, di kelas 2 terdapat 4 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dari 24 siswa, kemudian di kelas III siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 5 anak dari total 28 siswa, kemudian nilai pada kategori kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6, terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dari 20 jumlah siswa di kelas 4, kemudian di kelas 5 juga terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dari 26 siswa, lalu di kelas 6 terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dari 22 siswa. Apabila dijumlahkan keseluruhan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, pada mata pelajaran PPKn terdapat 19

siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan 126 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, apabila dipersentasekan 13% siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, dan 87% siswa mendapatkan nilai diatas KKM.

Selanjutnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat kita lihat dari hasil nilai ulangan harian kelas 1, trdapat 4 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan sebanyak 21 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, sementara di kelas 2 terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan 22 siswa mendapat nilai di atas KKM, serupa dengan kelas 2, di kelas 3 terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan sebanyak 26 siswa mendapat nilai di atas KKM, lalu di kelas 4, terdapat sebanyak 19 siswa mendapatkan nilai diatas KKM dan hanya terdapat 1 siswa yang nilainya dibawah KKM, selanjutnya di kelas 5 tedapat 4 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan 22 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, dan di kelas 6 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Jika dilihat secara keseluruhan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 terdapat 13 dari 145 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, apabila dipersentasekan sebanyak 91% siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan sisanya mendapatkan nilai dibawah KKM.

Sementara itu pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), di kelas 1 terdapat sebanyak 20 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dan terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Sedangkan di kelas 2, terdapat 4 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan sebanyak 20 siswa berhasil mendapatkan nilai diatas KKM, kemudian di kelas 3 terdpat 6 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dan sebanyak 22 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, sementara itu di kelas 4, sebanyak 18 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM dan sisanya ada 2 orang siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Kemudian

di kelas 5 terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, dan 23 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan di kelas 6 juga terdapat 3 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM, dan sebanyak 22 siswa berhasil medapatkan nilai diatas KKM. Apabila diakumulasikan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), terdapat 23 siswa yang mendapatkan nilai dibwah KKM dan sebanyak 122 siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Apabila dipersentasekan terdapat sebanyak 84% siswa mendapatkan nilai di atas KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 16% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Sedangkan dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dapat dilihat dari tabel di atas bahwasanya di kelas 1 terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan, sebanyak 22 siswa mendapatkan nilai di atas KKM, kemudian di kelas 2 terdapat 2 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan 22 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM, sementara itu di kelas 3 sebanyak 25 siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM dan sisaya 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, serupa dengan kelas 3, di kelas 4 juga terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM serta 17 belas siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan di kelas 5 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 4 siswa, dan yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 22 siswa, dan di kelas 6 terdapat 5 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dan, sebanyak 17 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Jadi, apabila dijumlahkan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 pada mata pelajaran IPS terdapat sebanyak 125 atau di persentasekan 86% siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan sisanya 20 atau 14% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Kemudian pada mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) di kelas 1 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 20 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 5 orang siswa, selanjutnya di kelas 2 terdapat sebanyak 20 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 4 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Lalu dikelas 3 yang mendpatkan nilai di atas KKM berjumlah 25 siswa dan terdapat 3 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, sementara di kelas 4, siswa yang berhasil mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 19 siswa dan yang mendapatkan nilai dibawah KKM hanya 1 orang siswa, sementara di kelas 6, ada 3 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, dan sisanya 19 siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Jika dijumlahkan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, pada mata pelajaran SBdP terdapat 127 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM atau jika dipersentasekan 88% siswa mendapatkan nilai di atas KKM, dan sisanya berjumlah 18 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM atau 12% jika dipersentasekan.

Pada pembelajaran tematik terdapat mata pelajaran matematika di dalamnya, akan tetapi mata pelajaran matematika dimasukkan ke dalam tematik hanya di kelas bawah atau pada kelas 1, 2, 3 saja, dan dikelas atas atau di kelas 4, 5, dan 6 mata pelajaran matematika telah dipecah atau dikeluarkan dari pembelajaran tematik dan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Nilai hasil ulangan harian matematika di kelas 1 dapat dilihat dalam tabel diatas bahwasannya siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 20 siswa dan sisanya terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, sementara di kelas 2 terdapat 18 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 6 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, lalu yang terahir di kelas 3 terdapat 23 siswa mendapatkan nilai diatas KKM, sementara siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 5 orang siswa. Jika di hitung secara keseluruhan, dari kelas 1 sampai dengan kelas 3, siswa yang

berhasil mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 61 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM berjumlah 16 siswa. Apabila dipersentasekan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 79% dan yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 21% siswa.

Dampak etnopedagogi dalam pembelajaran tematik selain menjadikan siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan karena pembelajaran berlangsung menyenangkan dan bermakna karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta dihubungkan dengan kondisi lingkungan siswa, pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik juga berdampak kepada sikap siswa yang lebih mencintai budaya dan kearifan lokal daerahnya. Seperti yang diungkapkan oleh wali kelas 5 MI Ma'arif Setono dalam hasil wawancara:

> "Dampak pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik membantu siswa lebih memahami pelajaran yang disampaikan, membuat siswa lebih mengenal kearifan lokal daerahnya. Nilai tematik siswa juga bagus, rata-rata siswa mendapatkan nilai diatas KKM, hanya beberapa siswa saja yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu pelaksanaan pembelajaran tematik yang berbasis etnopedagogi juga berdampak positif bagi rasa nasionalisme siswa, siswa lebih mencintai budayanya sendiri, contoh kecilnya, kita dapat melihat pada saat istirahat, banyak siswa yang bermain permainan tradisional, seperti permainan enthik, jmauran, go baksodor dan lain-lain. Hal ini sangat baik diterapkan karena mengingat di zaman sekarang globalisasi sudah sangat masuk ke dalam negara kita dan bisa saja menggeser budaya kita."[83]

Selaras dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh wali kelas 5, wali kelas 1 megungkapkan:

> "Dampak etnopedagogi dalam pembelajaran tematik diantaranya, membuat siswa lebih mengenal, memahami serta mencintai budayanya, selain itu juga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan karena pembelajaran berlangsung menyenangkan dikarenakan menggunakan pendekatan saintifik menjdikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, selain itu materi pembelajaran juga dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil belajar siswa bahwasanya nilai tematik siswa sudah bagus rata-rata diatas KKM, hanya beberapa siswa saja yang mungkin

[83] Lihat transkip wawancara 06/W/26-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

> nialinya masih kurang. Etnopedagogi juga bisa berdampak bagi pelestarian budaya, karena yang saya rasakan siswa juga lebih mencintai dan mau melestarikan budaya dan kearifan lokalnya. Contohnya saja, pada saat istirahat banyak sekali siswa yang bermain dengan menggunakan permainan tradisional contohnya jamuran, semprengan, ada yang bermain gathengan dan permainan yang lainnya, selain itu banyak juga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari, bahkan siswa laki-laki juga banyak yang mengikuti ekstrakurikuler tari."[84]

Pendapat tersebut semakin kuat dengan adanya hasil wawancara dengan siswa kelas 2 bernama putri:

> "Suka dengan budaya daerah, dan dapat lebih kenal dengan tari-tarian dan permainan tradisioal, saya paling suka dengan permainan jamuran dan cublak-cublak suweng."[85]

Sementara itu, siswa kelas 5 yang bernama Falih menambahkan pendapatnya:

> "Suka dan cinta dengan permainan tradisonal dan suka dengan pembelajaran tematik karena sering membuat prakarya dari bahan bekas dan bahan alam dan saya juga bisa menari gonong."[86]

Dari paparan yang telah disampaikan oleh beberapa guru dan siswa diatas, dapat kita ketahui bahwasanya pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik berdampak postif bagi siswa, siswa dapat lebih mengenal dan memahami, mencintai, serta merasa memiliki kearifan lokal daerahnya. Selain itu pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik juga dapat mendorong siswa lebih mencintai serta melestarikan kearifan lokal daerahnya. Banyak siswa yang menyukai permainan-permainan tradisional dan tari-tarian tradisional. Paparan yang telah disampaikan oleh beberapa guru dan siswa tersebut diperkuat dengan pengamatan yang telah saya lakukan di MI Ma'arif Setono pada saat diluar jam pelajaran atau pada saat istirahat.

---

[84] Lihat transkip wawancara 02/W/25-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[85] Lihat transkip wawancara 08/W/27-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.
[86] Lihat transkip wawancara 09/W/27-02/2020 pada lampiran hasil penelitian ini.

Pada saat jam istirahat banyak saya temui anak-anak yang mengisi waktu istirahatnya dengan bermain bersama teman-temannya, ada yang bermain di halaman sekolah, ada yang bermain di dalam kelas, dan ada juga yang bermain di pendopo agung karena letak MI Ma'arif berada di kompleks pemakaman Raden Batara Kathong. Dari yang saya amati banyak anak-anak yang bermain permainan tradisional pada saat jam istirahat, ada yang bermain engklek dengan temannya, ada yang bermain cublak-cublak suweng, dan ada juga yang bermain sepak bola. Dan pada saat saya melihat ke kelas-kelas saya menemukan anak-anak bermain gathengan di kelas 2.

PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Tematik Di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo

Pembelajaran tematik ialah pendekatan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna yang disesuaikan dengan pengalaman serta lingkungan siswa.[87] Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa atau peserta didik secara aktif dalam suatu proses pembelajaran, sehingga siswa bisa memperoleh pengalaman secara langsung dan terlatih agar peserta didik dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukansesuatu atau*learning by doing.*Maka dari itu, guru perlu mengemas dan merancang kegiatan pembelajaran agar menjadi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.[88]

Kearifan lokal dalam kamus inggris Indonesia, terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dengan kata lain, *local wisdom* atau kerifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, serta pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik, yang melekat, tertaman dan diikuti warga masyarakatnya.[89]

Di MI Ma'arif Setono melaksanakan pembelajaran tematik yang berbasis etnopedagogi atau praktik pendidikan berbasis kearifan lokal.Kegiatan pembelajaran tematik berbasis etnopedagogi dilaksanakan di MI Ma'arif Setono disesuaikan dengan tema dan materi masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian

---

[87]Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, 17.
[88]Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, 3-4.
[89] Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal dalam KemandirianEkonomi*, 4-5.

dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai, aturan-aturan, pandangan-pandangan setempat yang bernilai baik dan penuh kearifan dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat berupa hasil bumi, kreasi seni, tradisi budaya, sumber daya alam, sumber daya manusia yang menjadi keunggulan daerah.

Tabel 5.1

Konten Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten kearifan local
1	Nilai dan norma	PPKn	Tolersansi, menghargai, menghormati, unggah ungguh dalam berbicara dan berjalan di depan orang tua.
2	Kepercayaan	Bahasa Indonesia	Asal usul Reog Ponorogo, asal usul telaga ngebel.
3	Seni budaya	PPKn	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran.
		Bahasa Indonesia	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran.
		IPA	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran.
		IPS	Mengenalkan pakaian adat

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten kearifan local
			ponorogo, mengenalkan tari-tarian dari ponorogo, permainan tradisional, mengenalkan pekerjaan lokal seperti pengrajin reog, penjual baju dan atribut reog, pembuat alat musik daerah seperti gamelan dan gong.
		Matematika	Menggunakan Permaianan tradisional untuk strategi dalam proses pembelajaran, menggunakan bentu-bentuk rumah adat untuk menemukan bangun datar.
		SBdP	Lagu-lagu daerah, tari-tarian daerah, permainan tradisional.
4	Hasil bumi/kekayaan alam	SBdP	Memanfaatkan hasil alam seperti daun-daun, pelepah pisang, ranting pohon, daun kering, dan biji-bijian misalnya jagung, kacang kedelai, kacang

PONOROGO

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Konten kearifan local
			hijau, kacang tanah,ddl untuk membuat suatu prakarya.
5	Sumber daya alam	Bahasa Indonesia	Membuat puisi, karangan dengan tema lokal, seperti kondisi lingkungan, tempat wisata ponorogo, ddl. Menentukan ide pokok, gagasan pokok, kalimat utama melalui bacaan atau karangan dari tema-tema lokal seperti kondisi lingkungan, tempat wisata ponorogo, ddl.
		PPKn	Mengenalkan makanan khas ponorogo, seperti sate ayam, dawet jabung, gethuk golan, dan jenang mirah.
		IPS	Mengenalkan kondisi geografis wilayah ponorogo bahwasannya rata-rata penduduk berprofesi sebagai seorang petani, maka kita harus menjaga lingkungan kita dan tidak merusaknya.

Konten kearifan lokal yang dimasukkan dalam pembelajaran tematik yang berbasis etnopedagogi di MI Ma'arif Setono yang utama menekankan pada pendidikan karakter atau akhlak peserta didik, konten kearian lokal tersebut dimasukkan dalam mata pelajaran PPKn dimana mereka diajarkan bahwasannya mereka hidup di wilayah Jawa yang kenthal akan tata krama atau unggah-ungguh masyarakat Jawa. Misalnya mereka selalu diajarkan tata krama ketika berjalan didepan orang yang lebih tua harus berjalan dengan membungkuk, selain itu mereka juga diajarkan untuk selalu bertegur sapa dengan orang yang dijumpai, dan berbicara menggunakan Bahasa Jawa krama dengan orang yang lebih tua darinya dan apabila tidak bisa menggunakan Bahasa Jawa krama, gunakan Bahasa Indonesia yang baik dan sopan.

Kemudian dalam mata pelajaran PPKn ditemukan nilai tolersansi yang hendak diajarkan pada peserta didik.Peserta didik selalu diajarkan bahwasannya kita masyarakat Indoesia harus menanamkan sikap toleransi karena mengingat Indonesia adalah negara yang mempunyai begitu banyak keberagaman, mulai dari yang paling dekat dengan kita adalah keberagaman dalam keyakinan atau agama.Selain itu, siswa juga diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan dan keragaman yang ada disekitar siswa.Siswa juga diajarkan untuk selalu mencintai produk lokal agar produk lokal tidak tergeser dengan prduk asing atau produk luar negeri. Pada kelas 3 terdapat materi mengenai makanan khas dari berbagai daerah di Indonesia, dalam materi tersebut wali kelas 3 mengnalkan siswa makanan-makanan khas dari daerahnya terlebih dahulu, contohnya sate ayam Ponorogo, gethuk golan, jenang mirah, dan dawet jabung yang terkenal dan khas dari Ponorogo, hal ini bertujuan agar siswa mengetahui dan mengingat bahwasannya daerahnya mempunyai makanan khas yang harus selalu mereka cintai dan lestarikan.

Kemudian ragam kearifan lokal berupa kepercayaan yang ada di daerah setempat seperti asal-usul reog ponorogo, asal usul telaga ngebel dapat dijadikan konten

kearifan lokal yang dapat dimasukkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, konten kearifan lokal tersebut dijadikan tema untuk materi ajar mengarang, kemudian juga dijadikan bahan bacaan untuk siswa mencari ide pokok, gagasan utama, kalimat utama dalam materi tersebut.

Selain itu, guru di MI Ma'arif Setono dalam memasukkan ragam kearifan lokal seni budaya, para guru menggunakan konten kearifan lokal permaian tradisioal dalam proses pembelajaran tematik. Permainan tradisional bisa dimasukkan dalam pembelajaran tematik pada semua mata pelajaran.Contohnya, permainan tradisional *kotak pos, cublak-cublak suweng, jamuran,srekdur-srekdur*, dan lain sebagainya.Dalam mata pelajaran IPA misalnya, pada permainan srekdur-srekdur siswa yang masuk dalam sumur dalam permainan tersebut diminta untuk menyebutkan ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan pada materi pubertas. Selain itu, pada ragam kearifan lokal seni budaya, dalam mata pelajaran IPS mengenalkan pakaian adat ponorogo, pekerjaan yang ada di ponorogo seperti pengrajin reog, ganongan, dan atribut reog yang lainnya, kemudian ada juga pekerjaan pembuat gamelan dan gong yang pada dasarnya adalah pekerjaan yang asli dari ponorogo dan yang jarang mereka ketahui, kemudian juga dapat dimasukkan konten kearifan lokal seperti pengetahuan tentang batik serta pakaian adat ponorogo yaitu baju panadon. Selain itu pada mata pelajaran matematika guru kelas 2 dan 3 di MI Ma'arif Setono menggunakan gambar rumah adat untuk menemukan bentuk-bentuk bangun datar dan menghitung luas dan kelilingnya untuk materi kelas 3. Lalu pada mata pelajaran SBdP di kelas 6 terdapat materi lagul-lagu daerah dan tarian-tarian daerah. Dalam materi tersebut dapat memasukkan lagu-lagu daerah dapat dimasukkan lagu-lagu daerah jawa timur dan juga lagu daerah ponorogo seperti bumi reog ponorogo, kemudian pada materi tari daerah, dapat lebih ditekankan pengetahuan tentang tari-tari daerah Jawa Timur, dan tari daerah ponorogo seperti jathil, ganongan dan ada tari merak ponorogo, tari ombyak timurti, tari warok dan sebagainya.

Selanjutnya pada ragam kearian lokal berupa hasil bumi, guru-guru di MI Ma'arif Setono juga menekankan pembuatan karya dari barang-barang bekas dan bahan alam yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Misalnya pada saat membuat kolase peserta didik diarahkan memanfaatkan bahan alam seperti biji-bijian, contohnya biji jagung, biji kacang tanah, kacang kedelai,kacang hijau, dan juga padi. Selain itu juga pada saat membuat prakarya mozaik siswa diarahkan menggunakan bahan-bahan bekas seperti kain perca, dan juga bahan alam seperti daun, daun-daun kering, dan pelepah pisang. Kemudian siswa juga membuat prakarya yang lain seperti membuat pigura dengan dihias cangkang telur, membuat kipas dari pelepah pisang, menempel gambar rumah dengan daun kering dan sebagainya. Dan pada saat membuat prakarya tempel guru juga menggunakan bahan alam seperti daun pisang kering.Guru di MI Ma'arif Setono berusaha mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan hasil kekayaan alam di lingkungan sekitar untuk membuat suatu prakarya. Guru mengarahkan peserta didik agar mereka mencintai dan memanfaatkan hasil kekayaan alamnya dengan baik, guru juga mengedukasi bahwasannya hasil alam bisa digunakan untuk membuat suatu prakarya yang menarik, jadi prakarya tidak hanya bisa dibuat dengan bahan-bahan yang mahal saja.

Pada ragam kearifan lokal sumber daya alam, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru di MI Ma'arif Setono memasukkan konten kearifan lokal dalam materi puisi dengan cara siswa diminta untuk membuat suatu karya puisi dengan menggunakan tema-tema lokal contohnya membuat puisi dengan tema lingkungan tempat tinggal, tempat wisata ponorogo dll. Kemudian pada materi mencari ide pokok, gagasan pokok, kalimat utama, siswa diberikan karangan dengan tema lokal, seperti kondisi lingkungan, tempat wisata ponorogo kemudian siswa diminta untuk menentukan ide pokok, gagasan pokok, kalimat utama melalui bacaan dengan tema tersebut. Selain itu, pada pembelajaran PPKn guru mengaitkan materi pembelajaran mengenai keragaman

makanan khas di Indonesia dan mengenalkan berbagai makanan khas ponorogo, seperti sate ayam, dawet jabung, gethuk golan, dan jenang mirah.Guru juga mengedukasi siswa bahwasannya sebagai warga negara yang baik kita harus mencintai produk, produk lokal contohnya mencintai dan melestarikan makanan-makanan khas daerah kita.Kemudian pada mata pelajaran IPS siswa dihadapkan dengan keadan lingkungan tempat tinggalnya bahwasannya kondisi geografis wilayah ponorogo merupakan daerah yang subur dan rata-rata penduduk berprofesi sebagai seorang petani, maka kita harus menjaga lingkungan kita dan tidak merusaknya.

Dari hasil paparan di atas pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setonotelah sesuai dengan pengertian dari etnopedagogi yaitu praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah seperti pengobatan, seni, bela diri, lingkungan hidup, pertanian, pemerintahan, sistem penanggalan, dan sebagainya. Etnopedagi merupakan cerminan pendidikan bermuatan lokal atau lebih dikenal dengan pendidikan atau pembelajaran berbasis kearian lokal.[90]Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan praktik pendidikan yang memiliki hubungan tinggi bagi kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal masing-masing daerah.Dalam konteks pendidikan ini, materi pelajaran harus memiliki makna, muatan dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata berdasarkan kenyatan yang mereka hadapi yang sesuai kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik.Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan budaya lokal atau potensi masing-masing daerah.Kearifan lokal harus dikembangkan melalui potensi daerah.Potensi daerah sendiri merupakan potensi sumber daya yang spesifik dan dimiliki suatu daerah tertentu.[91]

[90]A. Chaedar Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 50.

[91]Nadir, Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 (November 2014).

Pertimbangan dilaksanakannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono adalah sebagai upaya untuk membentengi peserta didik dari derasnya arus globalisasi pada saat ini dan masa yang akan datang. Di zaman yang sangat pesat kemajuan teknologinya saat ini, diharapkan peserta didik mampu mengikuti kemajuan teknologi dengan diimbangi pengetahuan kearifan lokal yang tetap dipegang dan dijalankan.Selain itu pertimbangan pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik adalah untuk mendidik siswa agar mengetahui dan memahami budaya dan kearifan lokal daerahnya.

Paparan tersebut sesuai dengan urgensi etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu dengan pendidikan berbasis pada kearifan lokal atau etnopedagogi diharapkan mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia.Pendidikan nasional harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan generasi muda yang hebat dan mencintai budayanya atau kearifan lokalnya sehingga menjadi manusia yang bermartabat.Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajran dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerah, sebagai upaya membangun identitas bangsa dan sebagai penyaring dalam menyeleksi pengaruh budaya asing.Nilai-nilai kearifan lokal meniscayakan fungsi strategis bagi pembentukanidentitas bangsa.[92]

Pelaksanaan etnopedagogi di MI Ma'arif Setono merupakan hal yang baik diterapkan dalam pembelajaran tematik karena dengan penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik merupakan upaya untuk membentengi peserta didik dari derasnya arus globalisasi pada saat ini dan masa yang akan datang, selain itu juga untuk membekali peserta didik agar menjadi seseorang yang modern dan tetap berpegang teguh dengan nilai-nilai kearifan lokal.

[92]*Ibid*.

Selain itu, pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono bertujuan untuk:

1. Membentuk akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang berlaku di masyarakat
2. Memiliki bekal pengetahuan, keterampilan serta berperilaku sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat
3. Mengedukasi siswa betapa pentingnya melestarikan dan mencintai budaya lokal daerah kita agar budaya kita tidak tergerus oleh budaya asing yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal
4. Membekali siswa dengan wawasan yang cukup mengenai keadaan lingkungannya guna mempersiapkan diri untuk masa depannya.

Tujuan dilaksanakannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono selaras dengan gagasan yang diungkapkan Nadir yang dituliskan dalam jurnalnya yang berjudul Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal, bahwasannya tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu untuk mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya, mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, mempunyai sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya setempat untuk menunjang pembangunan daerah dan pembangunan nasional, sedangkan manfaat etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal diantaranya yaitu, untuk melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi terciptanya identitas budaya, dan melestarikan budaya bangsa.

B. Analisis Dampak Pelaksanaan Etnopedagogi Terhadap Hasil Belajar Tematik di MI Ma'arif Setono Ponorogo

Pelaksanaan etnopedaogi dalam pembelajaran tematik sangat berhubungan dengan hasil belajar tematik siswa. Dengan adanya pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik peserta didik diberikan muatan-muatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Muatan-muatan lokal tersebut sangat bermanfaat bagi hasil belajar peserta didik baik berupa hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bagan 5.1

Manfaat Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Tematik

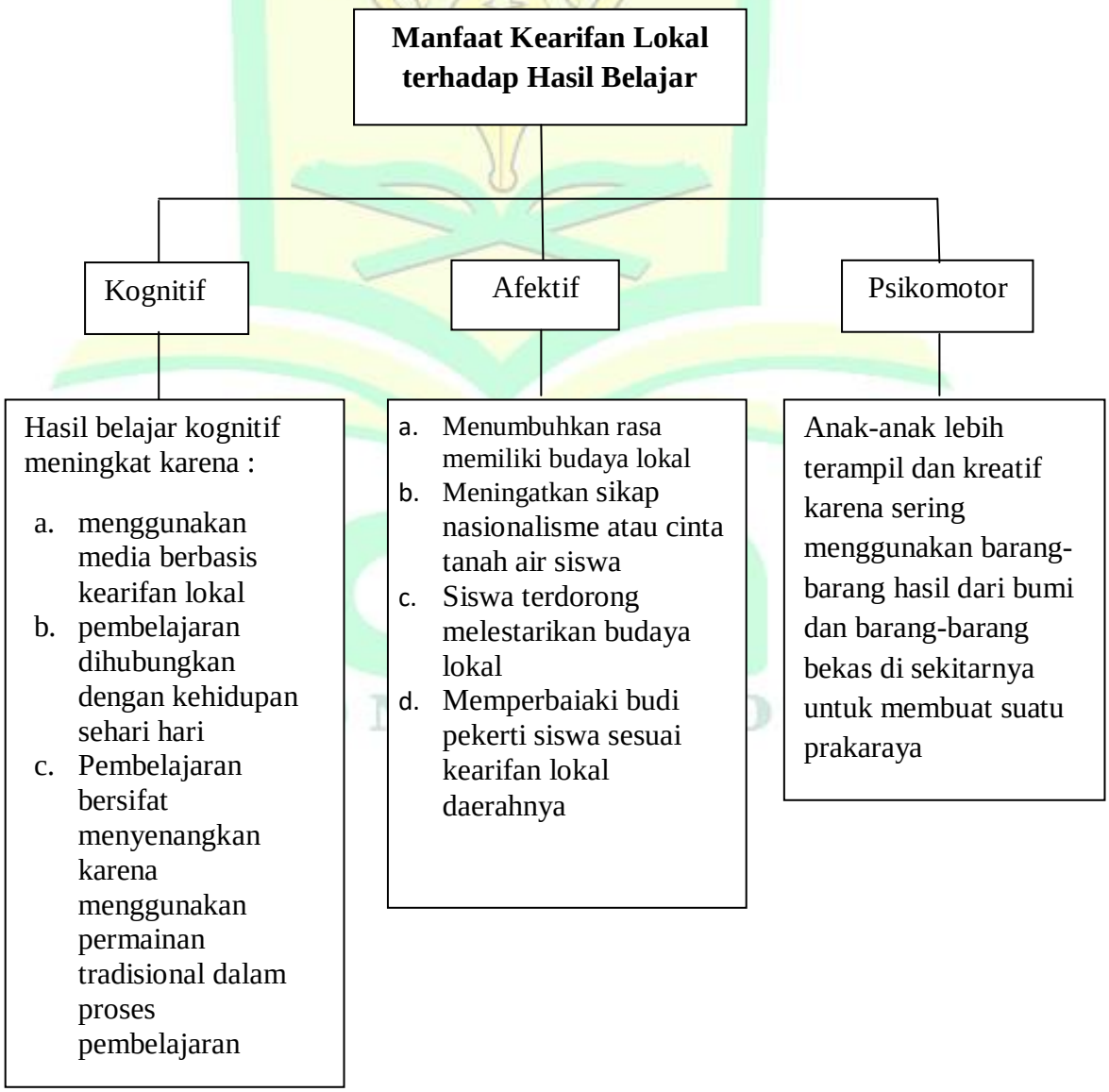

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, dampak pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa karena kegiatan belajar mengajar berlangsung menyenangkan dan bersifat konstektual karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari jadi siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian tematik siswa yang rata-rata mendapatkan nilai diatas KKM.

Tabel 5.2

Analisis Dampak Etnopedagogi Tehadap Hasil Belajar Tematik

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Hasil Belajar
1	Nilai dan Norma	PPKn	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 126 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 19 siswa (kelas 1-6).
2	Kepercayaan	Bahasa Indonesia	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 132 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 13 siswa (kelas 1-6).
3	Seni Budaya	PPKn	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 126 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 19 siswa (kelas 1-6)
		Bahasa Indonesia	Siswa yang mendapatkan nilai

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Hasil Belajar
			diatas KKM sebanyak 132 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 13 siswa (kelas 1-6).
		IPA	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 122 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 23 siswa (kelas 1-6).
		IPS	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 125 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 20 siswa (kelas 1-6).
		Matematika	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 61 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 16 siswa (kelas 1-3).
		SBdP	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 127 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 18 siswa (kelas 1-6).

PONOROGO

NO	Ragam Kearifan Lokal	Mata Pelajaran	Hasil Belajar
4	Hasil Bumi/ Kekayaan Alam	SBdP	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 127 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 18 siswa (kelas 1-6).
5	Sumber Daya Alam	PPKn	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 126 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 19 siswa (kelas 1-6)
		IPS	Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 125 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 20 siswa (kelas 1-6).

Dapat kita lihat dari paparan tabel di atas, bahwasannya dari kelas 1 sampai kelas 6 sebagian besar siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Mulai dari mata pelajaran PPKn, persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 87% atau sebanyak 126 siswa yang mendapat nilai di atas KKM dan sejumlah 19 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Sedangkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 13 dari 145 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau apabila dipersentasekan sebanyak 91%. Kemudian pada mata pelajaran IPA terdapat sebanyak 84% siswa mendapatkan nilai di atas KKM atau sejumlah 122 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM dan

sebanyak 23 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Lalu pada mata pelajaran IPS persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 86% atau bila dijumlahkan terdapat 125 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 20 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Sementara pada mata pelajaran SBdP siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 127 siswa dan bila dipersentasekan sebanyak 88%. Dan pada mata pelajaran matematika dari kelas 1 sampai dengan 3 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM berjumlah 61 siswa atau jika dipersentasekan sebesar 79%. Untuk kelas 4, 5, dan 6 matematika tidak dimasukkan dalam pembelajaran tematik karena sudah dipecah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Dari paparan diatas dapat kita lihat bahwasannya dalam pembelajaran tematik yang berorientasi etnopedagogi berdampak baik bagi hasil belajar siswa yang sebagian besar nilai siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 mendapatkan nilai diatas KKM. Selain berdampak baik bagi hasil belajar tematik siswa, pelaksanaan etopedagogi dalam pembelajaran tematik juga berdampak baik bagi sikap siswa, diantaranya:

1. Memperbaiki budi pekerti siswa

   Dalam pembelajaran tematik peserta didik dibekali nilai-nilai luhur yang telah dipegang oleh masyarakat sejak dulu yang berguna untuk membentengi dirinya dari arus globalisasi yang saat ini sudah sangat gencar masuk dalam kehidupan masyarakat agar peserta didik kelak menjadi seseorang yang modern tetapi juga tetap berpegang teguh terhadap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

2. Meningkatkan sikap nasionalisme atau cinta tanah air siswa

   Pembelajaran tematik membuat siswa lebih mengenal dan memahami budaya serta kearifan lokal daerahnya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap kearifan lokal daerahnya, menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab untuk selalu mencintai dan melestarikan kearifan lokal daerahnya.

3. Siswa terdorong untuk melestarikan budaya lokal

Karena peserta didik diberi wawasan tentang kearifan lokal dan materi tentang budaya, maka siswa berpeluang besar untuk dapat melestarikan budaya lokalnya. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran siswa antusias dalam mengikuti pelajaran, dan juga pada saat di luar jam pelajaran atau pada saat istirahat banyak ditemui siswa yang bermain permainan tradisional dengan teman-temannya. Selain itu juga banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari bahkan tidak hanya siswa perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari melainkan juga siswa laki-laki, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas 1.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono dilaksanakan dengan menyesuaikan tema dan materi masing-masing, sumber materi berasal dari buku kemudian dikembangkan dengan cara memasukkan konten-konten kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar, ragam kearifan lokal berupa nilai dan norma, kepercayaan, seni budaya, hasil alam/kekayaanalam, dan sumber daya alam dapat dimasukkan dalam pembelajaran tematik. Tujuan dilaksanakannya etnopedagogi dalam pembelajaran tematik yaitu untuk membentuk akhlak yang baik sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang berlaku di masyarakat, memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta berperilaku sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat, mengedukasi siswa betapa pentingnya melestarikan dan mencintai budaya lokal daerah kita agar budaya kita tidak tergerus oleh budaya asing yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, dan untuk membekali siswa dengan wawasan yang cukup mengenai keadaan lingkungannya guna mempersiapkan diri untuk masa depannya.
2. Etnopedagogi dalam pembelajaran tematik memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar tematik peserta didik, rata-rata dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 mendapatkan nilai tuntas atau diatas KKM, hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian tematik siswa. Mulai dari mata pelajaran PPKn siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 128 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM

sejumlah 19 siswa, kemudian mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 134 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 13 siswa, lalu pada mata pelajaran IPA siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 124 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 23 siswa, untuk mata pelajaran IPS siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 127 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 20 siswa, kemudian mata pelajaran SBdP siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 129 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 18 siswa, dan pada mata pelajaran matematika dari kelas 1 samapi dengan kelas 3 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 63 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 16 siswa. Selain itu pelaksanaan etnopedagogi juga berdamapk postif terhadap sikap siswa, diantaranya Memperbaiki budi pekerti siswa, meningkatkan sikap nasionalisme atau cinta tanah air, siswa terdorong untuk melestarikan budaya lokal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etnopedagogi dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Hendaknya lebih mengembangkan materi mengenai etnopedagogi dalam pembelajaran tematik agar pelaksanaan etnopedagogi pembelajaran tematik berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Bagi Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal

   Dalam pembelajaran tematik yang berhubungan dengan kearifan lokal hendaknya memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkugan peserta didik, sehingga dengan demikian ada upaya menanamkan nilai-nilai karakter mencintai lingkungan dan budaya lokal.

3. Bagi Lembaga

   Pelaksanaan etnopedagogi harus terus dipertahankan dan terus dilaksanakan di sekolah.sehingga mutu pendidikan yang ada di lembaga akan semakin meingkat. Dan tingkat pengetahuan tentang kearifan lokal siswa semakin bertambah.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

   Diharapkan penelitian ini menjadi pemicu peneliti berikutnya, terutama untuk melanjutkan penelitian dalam kajian etnopedagogi dalam ranah yang lebih luas.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Alwasilah, A. Chaedar, dkk. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2009.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Gasong, Dina. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Hadiatullah, Syahrul, ddk. Penumbuhan Rasa Nasionalisme dan Cinta Budaya Indonesia melalui Program "Kamsi" pada siswa SMP Negeri 1 Batu. Jurnal Civic Hukum ,Vol.3 No.1, (Mei 2018).

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Malawi, Ibadullah dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*. Magetan: Ae Media Grafika, 2017.

Moelong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Mulyana,Dedy.*Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nadir. Urgensi Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal. Jurnal *Pendidikan Agama Islam* ,Vol. 2 No. 2 (November 2014).

Oktavianti, Ika dan Yuni Ratnasari. Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8 No. 2 (2018).

Putra, Purniadi. Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Jurnal*, Vol. 1 No. 1 (Desember 2017).

Rapanna, Patta. Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi. Makassar: CV Sah Media, 2016.

Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*.. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sanjaya,Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.

Sari, Rina Nurfita dan Ganes Gunansyah. Batik Gedhog Desa Kedungrejo Tuban sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.6 No. 10 (2018).

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Terj. Amri Marzali. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Suardi, *Belajar dan Pemelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi.* Yogyakarta: Putaka Baru, 2015.

Sukroni, Aksan. *Pendidikan Karakter Berasis Kearifan Lokal*, dalam http://www.unmabanten.ac.id/index.php/kumpulan-artikel-opini/140-pendidikan - karakter-berbasis-kearifan-lokal (Diakses pada tanggal 20 Desember 2019).

Supriyanto, dkk. *Islam and Local Wisdom Relogion Expression in Southeast Asia*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Titscher, Stefan, dkk. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.

Tsamarah, Sarah Atikah. Pendidikan Nilai Nasionalisme di SDN 2 Wates Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 29 Tahun ke-5 (2016).

Wafiqni, Nafia dan Siti Nurani. Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No. 2 (Desember 2018).

Zuriah, Nurul. Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kwarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang. *Jurnal Humanity*, Vol.8 No.1 (September 2012).

PONOROGO